

RIDA WAHDANIYAH

THE CHOICE



Ucapan Terima Kasih

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, karena tanpa kuasa-Nya saya tak akan bisa menyelesaikan novel ini. Juga kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam shalawat dan salam senantiasa terhaturkan kepada beliau, keluarga, dan sahabatnya.

Selanjutnya terima kasih kepada orang tua saya yang sudah mendidik saya sedari kecil dengan penuh kasih sayang.

Lalu kepada guru Bahasa Indonesia, Bapak Sopyan Munawar yang sudah mendidik saya di sekolah dan memotivasi saya untuk membuat sebuah novel.

Tak lupa juga kepada teman-teman saya yang telah membantu dan mendukung saya hingga saya bisa menyelesaikan novel saya

Semoga novel karangan saya yang bertajuk “The Choice” ini mampu memberika motivasi, semangat, dan pengajaran untuk khalayak umum.

Bogor, November 2019

Rida Wahdaniyah

Daftar Isi

Sahabat Kecil 1

Menjauh 8

Benci 12

Cemburu 18

Terkuak 23

Perasaan 29

Sahabat 38

Luka 46

Kehormatan 54

Pengorbanan 62

Patah 75

Keributan 82

Move On 89

Hijrah 94

Cobaan 96

Menyerah 103

Kesempatan 108

Pengkhianat 114

Alasan 119

Pergi 124

Pernyataan 133

Bimbang 137

Istiqomah 148

Penantian 153

Kembali 156

Patah lagi 158

Pernikahan 167

Epilog 173

Tentang Penulis 179

Sahabat Kecil

“Berbuat jujur itu melegakan, berkata jujur itu membahagiakan, jadi orang jujur itu pilihan”

-Adara Fradella Ulani

Jam menunjukkan pukul 06.00 pagi. Sang Mentari kembali dari peristirahatannya. Sinarnya menembus jendela kamar Dara dan mengacaukan mimpi indahinya.

Hari ini adalah hari pertamanya sekolah sebagai kelas 12 di SMA Harapan Bangsa. Sekolah favorit yang menjadi impiannya. Bersyukur impiannya itu dapat tercapai.

“Dara bangun! Bangun woy! Udah jam 6 ini, ntar kita telat” Teriak Adhit sambil mengguncang tubuh Dara hingga Dara terbangun. “Berisik Lo! Masih pagi juga, ganggu orang tidur aja”. Sejak pagi

buta Adhit sudah berada di kamar Dara. Mereka memang setiap hari berangkat sekolah bersama. Adhit adalah sahabat Dara dari kecil. Orang tua mereka sudah berteman sejak lama ditambah rumah mereka yang bersebelahan, jadi tak heran kalau mereka memiliki hubungan yang sangat dekat. Eits, Tapi hanya sekedar sahabat loh ya!

“Apa? Pagi lo bilang? Ini udah jam 6 Adara Fradella Ulani. Lo lupa ini hari pertama kita sekolah? Lo pikun apa gimana sih?” cercos Adhit.

Mendengar ocehan Adhit, Dara menutup telinganya dengan bantal. Ia sama sekali tak menanggapi dan lebih memilih tidur kembali.

Melihat Dara yang malah tidur kembali, Adhit terpaksa berjalan menuju kamar mandi dan membawa segayung air. Di siramkannya air itu tepat ke wajah Dara.

Dara yang masih pulas tertidur pun kaget di buatnya. “Aaa.... Banjir Mamah tolongin Dara!”

“Yes” Adhit tersenyum penuh kemenangan. Akhirnya ia berhasil membangunkan gadis pemalas di hadapannya. “Banjir banjir mata Lo somplak. Bangun pinter! Udah siang woy! Teriak Adhit yang membuat Dara tersadar.

“Tega banget sih Lo! Gak usah siram pake air juga kali. Dingin tau!” kesal Dara.

“Ya abisnya Lo kebo banget sih. Ini udah jam 6 lewat 20 menit dan lo masih asik tidur. Dasar kebo!” omel Adhit.

“Hah? Udah jam 6 lewat? Kenapa Lo gak bangunin gue sih?” tanya Dara heboh yang membuat Adhit mendengus kesal.

“Ya udah sekarang Lo keluar!” ucap Dara.

“Lo ngusir gue?” tanya Adhit.

“Ya iyalah Lo kan cowok. Udah cepet gue mau mandi!” teriak Dara.

“Iya iya” pasrah Adhit.

Sesampainya di sekolah Dara dan Adhit melihat beberapa murid sedang berbaris menunggu hukuman

“Ck! Gara-gara lo nih, jadi telat kan kita” Adhit menghentakkan kakinya kesal. “Ya siapa suruh Lo tungguin gue?” Dara tak kalah sengit.

“Lo ya udah bagus gue tungguin, bukannya bilang makasih malah ngomel-ngomel” kesal Adhit.

“Adhit, Dara ngapain kalian disitu? Cepat kesini!” teriak Bu Aster dengan berkacak pinggang.

“Kalian berdua itu udah kelas 12, harusnya kalian mencontohkan yang baik buat adik-adik kelas kalian. Sekarang apa alasan kalian telat? Kesiangan, ban motor pecah? Klise!” Adhit dan Dara melongo mendengar ucapan Bu Aster.

“ck! Dia yang nanya dia yang jawab. Dasar Aneh!” gumam Adhit yang masih bisa terdengar oleh Bu Aster.

“Apa kata kamu barusan? Coba ngomong yang kenceng?” teriak Bu Aster.

“Eh engga Bu. Maksud saya ibu cantik banget hari ini” ucap Adhit sambil cengengesan sementara Dara hanya menghela nafas melihat kelakuan sahabatnya itu.

“Sudah. Sekarang kalian bersihkan seluruh toilet di sekolah ini tanpa terkecuali. Ga ada tapi-tapian atau saya tambah hukuman kalian!” baru saja Dara membuka mulut ucapannya sudah terpotong oleh Bu Aster.

“Huh akhirnya selesai juga. Cape gue” gumam Dara. “Cape ya? Mau gue beliin minum?” sahut Adhit.

“Tumben Lo baik sama gue?” tanya Dara. Adhit mendengus kesal “udah sini mana uangnya gue beliin” pinta Adhit.

“Lo kan yang nawarin, ya berarti pake duit Lo lah ganteng” ucap Dara kesal.

Mereka sibuk bertengkar hingga tak sadar seseorang tengah memperhatikan mereka.

“Oh jadi gitu ya. Kalian bukannya masuk ke kelas malah pacaran disini” ucap Pak Anto.

“Enggak pak saya gak pacaran sama dia. Amit-amit yang ada” ucap Adhit yang mendapat toyoran dari Dara.

“Yeu. Pedet amat siapa juga yang mau sama Lo! Jadi tadi itu kita dateng telat Pak terus Bu Aster hukum kita bersihin semua toilet. Kita cape pak makanya istirahat dulu disini.” ucap Dara.

“Oh jadi kalian telat? Ya sudah nilai kalian saya minus 10” ujar pak Anto lalu meninggalkan mereka.

“Ah Lo ngapain sih pake ngomong segala kalo kita telat? Jadi dikurangkan kan nilai kita” omel Adhit.

“Berbuat jujur itu melegakan, berkata jujur itu membahagiakan, jadi orang jujur itu pilihan!” ucap Dara lalu pergi meninggalkan Adhit yang melongo mendengar ucapan ajaib dari sahabat konyolnya itu.

Menjauh

“Menjauh bukan berarti benci. Ada hati yang harus dijaga”

-Anonim

“Sumpah ya gue kesel banget sama Pak Joko. Udah telat banget keluar kelasnya. Banyak banget lagi ngasih tugas” Adhit terus mengoceh selama perjalanan pulang. Sementara Dara tak menanggapi, ia terus memikirkan sesuatu dan mempercepat langkahnya.

“Ra, Lo kenapa sih?” tanya Adhit yang membuyarkan lamunan Dara.

“Gak kok gue gapapa. Gue cuman mau cepet pulang aja” ucapnya berbohong.

Sesampainya di rumah Dara turun dari motor Adhit dan langsung masuk ke rumah tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Eh anak Mamah yang cantik udah pulang” sapa Sekar yang tak dipedulikan oleh Dara. Ia masuk ke kamar dan menutup pintunya.

Keesokan paginya Dara pergi ke sekolah dengan naik angkot. Setelah sampai Dara langsung bergegas menuju kelas. Dara melihat jam tangannya. Pantas saja sepi jam masih menunjukkan pukul 06.30 dan bel masuk pukul 07.00. Dara duduk di bangkunya dan menelungkupkan wajahnya di tangannya.

Dara mendongakkan kepalanya saat ia merasa seseorang tengah mengusap pucuk kepalanya. “Lo kenapa sih Ra?” tanya Adhit.

“Gapapa” jawab Dara datar.

“Masa iya? Lo aneh tau Ra! Lo gak biasanya kayak gini. Kemaren Lo cuekin gue. Sekarang Lo pergi sekolah tanpa gue” cerocos Adhit.

“Gue gapapa Dit. Kemaren gue cape aja jadi pengen cepet-cepet pulang. Terus tadi pagi gue ke rumah lo kata Tante Dita lo masih tidur. Yaudah gue duluan aja takut kesiangan lagi” jawab Dara panjang lebar takut Adhit memikirkan yang aneh-aneh.

“Serius Lo? Kita sahabatan udah lama kali, Lo gausah bohong sama gue” ucap Adhit. “Serius gue gapapa” jawab Dara.

“Serah Lo deh. Percuma juga gue paksa Lo buat jujur. Lo kan batu!” ucap Adhit lalu duduk di bangkunya.

“Apa gue salah ya jauhkan Adhit?” gumamnya dalam hati.

“Maafin gue Dit. Satu yang harus Lo tau Menjauh bukan berarti benci. Ada hati yang harus dijaga” gumam Dara sambil melihat punggung Adhit.

Benci

*“Jangan pernah datang hanya untuk pergi.
Sangat sakit jika harus mengenang sendiri”*

-Adara Fradella Ulani

Pulang sekolah Dara sudah seperti sedia kala. Ia kembali tertawa dan ceria dengan Adhit di sampingnya. Dara menyampingkan masalah yang terjadi kepadanya karena tak mau sahabatnya curiga.

“Ra gue mau nanya serius sama Lo” ucap Adhit setelah sampai di rumah Dara. Dara merasakan jantungnya berdegup kencang. Jarak mereka sangat dekat.

“Apa?” tanya Dara pelan.

“Apa benar kalo orang bernama selamat pindah ke Inggris namanya berubah jadi

congratulation?" tanya Adhit lalu tertawa terbahak-bahak.

"Paan sih Dit. Receh banget sih Lo. Gue udah serius juga" Dara mendengus kesal.

"Jangan serius Ra nanti sayang" ucap Adhit

Deg

Namun tak lama Adhit tertawa kembali.

"Ciee baper" ucap Adhit, sementara Dara hanya berdecak sebal.

Dara memiliki ide jahil ketika melihat seekor kucing berjalan di hadapannya. Dara kemudian menggendongnya dan meletakkannya di pundak Adhit. Adhit yang takut dengan kucing langsung tersentak kaget dan berteriak kencang. Sementara Dara tertawa dan langsung masuk ke rumahnya.

"Daraa..... Awas Lo ya!" Tawa Dara semakin pecah mendengar teriakan sahabatnya itu. Namun seketika tawanya padam saat melihat sosok yang

sedang duduk di ruang tamu. Orang itu langsung berdiri saat melihat kehadiran Dara dan berjalan mendekat ingin memeluknya.

Dara mematung melihat siapa orang di hadapannya, ia bergerak mundur saat orang itu mendekat.

“Mau apa lagi anda kesini?” tanya Dara pada Ardi yang tak lain adalah Papah kandungnya.

Di sisi lain, ia melihat Mamanya sedang menangis. Sungguh Dara tak tega!

“Kamu sudah besar nak. Papah kangen sama kamu” ucap Ardi. Mata Dara memanas, kedua tangannya mengepal.

“Saya ingatkan sekali lagi! Jangan pernah datang hanya untuk pergi. Sangat sakit jika harus mengenang sendiri” ucap Dara penuh kekecewaan.

“Dara...Lo harus..” ucap Adhit terpotong saat melihat kejadian di depan matanya. Ia sudah

mengenal Dara dan keluarganya cukup lama. Jadi ia tau apa saja yang terjadi pada Dara dan keluarganya.

“Dara. Tidak seperti itu nak. Biar Papah jelaskan” ucapannya terpotong.

“Dara gak mau denger apapun lagi dari Papah. Dara udah kecewa sama Papah. Dara benci sama papah!” ucapnya lalu berlari masuk dan membanting pintu kamarnya.

Adhit yang melihat itu tau diri dengan tidak ikut campur. Ia lalu pulang ke rumahnya dengan berharap Dara akan baik-baik saja.

“Kenapa sih? Kenapa Papah Dateng saat Dara udah benci sama papah. Kemarin-kemarin papah kemana aja? Kenapa Papah gak cari Dara. Mungkin Dara gak akan sebenci ini sama papah” ucap Dara sambil terisak dibalik bantalnya.

Flashback on.

“Kenapa kamu tega ngelakuin ini mas? Apa salah aku?”

Tanya Sekar sambil terisak.

“Udah aku bilang berkali-kali sama kamu. Aku udah bosen sama kamu! Aku udah gak cinta lagi sama kamu!. Mulai detik ini kita cerai. Kita udah gak ada hubungan apa-apa lagi!” ucap Ardi lalu pergi dengan membawa barang-barangnya.

Dimas dan Dara yang melihat kejadian itu hanya menangis sambil berpelukan. Dimas yang melihat papahnya pergi langsung mengejar nya sementara Dara sudah berhambur ke pelukan Mamah nya.

“Papah. Papah mau kemana? Kenapa Papah tega tinggalin Dimas sama Dara?” tanya Dimas tersedu-sedu

“Papah jangan pergi!” ucapnya sambil memeluk erat tubuh papahnya di bawah hujan yang sangat deras.

“Lepas Dimas!” ucap Ardi kasar dan mendorong tubuh putranya itu hingga terjatuh.

Tanpa menghiraukan putranya. Ardi pergi meninggalkannya.

Tanpa Ardi ketahui Dimas terus mengejarnya dibawah hujan yang mengguyur tubuhnya. Dimas terus berlari hingga tak sadar sebuah truk melaju kencang dan menabraknya hingga terpental jauh.

Dimas langsung di bawa ke rumah sakit. Tak berapa lama Dokter yang memeriksa Dimas keluar.

“Maaf. Saya tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Ini sudah kehendak Tuhan. Dimas tidak tertolong” ucapnya yang memecah tangis Sekar dan Dara kecil dipelukannya.

Baru saja ia ditinggal oleh Papahnya. Kini ia juga ditinggalkan oleh kakak tercintanya. Pelindungnya kini telah pergi. Terbang bersama angin menuju tempat yang penuh kedamaian.

Flashback off

“Dara benci sama Papah!” teriaknya.

Cemburu

“Kenapa Lo cemburu? Lo kan flat shoes gak punya hak”

-Adele Adriana Agatha

Setelah kejadian kemarin Dara berubah menjadi sosok yang pendiam.

Sudah beberapa hari ini Dara menjauhi Adhit tanpa alasan yang jelas.

“Ra gue mau ngomong sama Lo” ucap Adhit.

“Ini Lo udah ngomong” ucap Dara datar.

“Lo kenapa sih jauhkan gue? Apa salah gue? Ya gue tau Lo sedih karena kejadian kemarin tapi Lo gak kayak gini biasanya. Ayolah, kalo gue ada salah Lo bilang sama gue” ucap Adhit panjang lebar yang sudah tak tahan didiamkan oleh Dara beberapa hari ini.

“Udah gue bilang gue gak kenapa-apa! Lo kok keras kepala banget sih?” ucap Dara.

“Lo kenapa sih Ra? Ngomong sama gue!” ucap Adhit frustrasi.

“Udah deh, gue lagi males berdebat sama lo!” ucap Dara lalu pergi meninggalkan Adhit.

Kelas XII-Mipa 3 yang tak lain adalah kelasnya Dara dan Adhit kini sedang rusuh, semua murid-murid melakukan aktivitasnya masing-masing gak cewek gak cowok semuanya sama-sama gesrek. Hal itu dikarenakan guru-guru sedang rapat jadi murid-murid bebas melakukan apapun yang mereka mau. Terkecuali Dara, sungguh ia malas melakukan apapun. Ia hanya mengamati teman-teman sekelasnya yang gilanya setengah mati.

Sementara Adel yang tak lain adalah sahabatnya Dara hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Sebagai bendahara ia geram saat teman-temannya memainkan alat-alat kebersihan.

“Woy! Lo pada kalau mau gila sih gapapa. Tapi jangan pake alat kebersihan juga. Udah tau mahal, bayar uang kas juga susah banget”. Adel semakin kesal melihat teman-temannya tak menghiraukan nya sama sekali. Ia bergegas menghampiri teman-teman laki-lakinya, mengambil alat kebersihan yang sedang dimainkan sambil menjitak kepalanya satu persatu.

Dara yang sedang melihat kelakuan teman-temannya dengan earphone di kedua telinganya tak sadar bahwa Randi sudah berada di sampingnya.

“Ra” panggil Randi.

Dara tak bergeming, ia masih terdiam.

“Daraa!!” Teriak Randi dengan kencang hingga seluruh murid melihat ke arahnya termasuk Adhit yang sedang asik bermain games bersama teman-temannya yang lain.

“Eh sorry gue kelepasan” ucap Randi meminta maaf pada teman-temannya yang lain.

“Kenapa?” tanya Dara pada Randi.

“Eng..besok kan libur Ra. Gue mau ngajak Lo jalan ke suatu tempat” jawab Randi.

“Kemana?” tanya Dara lagi.

“Ada deh, pokonya Lo besok siap-siap aja. Sore gue jemput Lo ya” ucap Randi sambil mengacak rambut Dara gemas.

“Oke gue tunggu ya” ucap Dara ramah dengan senyum manis yang sudah lama ia sembunyikan.

Adhit mengepalkan tangannya melihat kejadian itu. Rahangnya mengeras.

“Kenapa Lo Dit?” tanya Adel

“Lo cemburu ya?”.

“Gak” jawabnya singkat.

“Bagus deh Lo gausah cemburu. Lo kan flat shoes, gak punya hak” ucap Adel lalu pergi dari hadapan Adhit.

Jleb.

Sakit tapi tak berdarah. Itulah yang Adhit rasakan kini. Kata-kata Adel sangat menusuk tapi ya itu kenyataan. Ia harus menerimanya. Dara hanya menganggapnya sahabat jadi ia harus menerima kalau suatu saat nanti Dara jadi milik orang lain.

Terkuak

“Kalau Lo bilang Lo cinta sama gue. Lo salah! Lo bukan cinta tapi obsesi! Karena bagian dari cinta itu mengikhlaskan”

-Adhitama Elwan Syahreza

Malam ini Dara berniat untuk tidur lebih awal, entahlah rasanya Dara ingin melupakan segenap masalah yang menghampirinya meski sejenak. Dara jadi teringat perlakuan Randi saat di kelas. Ia tersenyum mengingat kejadian itu.

Saat Dara ingin merebahkan tubuhnya di singgasana kebesarannya alias kasur dering teleponnya berbunyi. Sial! Dara melihat layar teleponnya disitu tertera nama Adel. Ia mengangkatnya dengan malas.

“Kenapa?”

“Gitu amat Lo sama gue?”

“Udah deh cepet ada apa?”

“Anterin gue ke toko buku”

“Ah males gue. Minta yang lain aja gih”

“Sahabat gue tercinta kan cuma Lo. Masa Lo tega sih biarin gue pergi malem-malem sendirian. Jahat Lo hiks” ucapnya sambil pura-pura menangis.

“Yaudah iya, tapi Lo jemput gue ya”

“Oke. Siap Bosque” Dara mematikan teleponnya dan langsung bersiap-siap.

“udah semua kan? Pulang yuk” ucap Dara.

“Udah nih. Makasih ya sayang kamu udah anterin aku unchhh” ucap Adel sambil memeluk Dara.

“Paan sih Lo. Lepasin gak?”

“Ih Dara kok jahat sih sama aku?” ucap Adel.

“Jangan mulai deh Del, gue jijik liat Lo!” ucap Dara yang membuat Adel tertawa.

Saat Dara dan Adel keluar dari toko buku. Tiba-tiba dengan sengaja sebuah motor menyerempet Dara hingga Dara terjatuh.

“Aww” Dara meringis kesakitan.

“Lo ga apa-apa Ra?” tanya Adel khawatir.

“Gapapa sih Del tapi tangan gue sakit” Dara memperlihatkan tangannya yang terluka. Seseorang yang menabraknya turun dari motor dan menghampiri Dara dan Adel.

“Lea?” ucap Adel heran.

“Lo ngapain kesini? Gue udah ngelakuin apa yang Lo minta. Kenapa Lo masih gangguin gue hah?” tanya Dara.

“Lo kan gue suruh bikin Adhit benci sama Lo. Tapi nyatanya apa? Adhit gak benci sama Lo malah Adhit makin sayang sama Lo” ucap Lea.

Lea menjambak rambut Dara kencang hingga Dara kesakitan. Dara berontak dan hampir terlepas namun dua teman Lea muncul dan langsung memegangi Dara. Lea kembali menjambak rambut Dara semakin kencang.

Dara butuh Adel. Tapi kemana dia? Kenapa ia tiba-tiba menghilang di saat ia membutuhkan pertolongan.

Adel berdiri di balik pohon di seberang jalan tempat Dara di keroyok oleh Lea dan kedua temannya. Badannya bergetar, hingga mengeluarkan keringat dingin. Jarinya tak henti bergerak mencoba menelepon Adhit agar segera datang.

Beberapa menit kemudian Adhit datang disusul Adel di belakangnya. Adhit melihat

kejadian itu. Kesabarannya sudah habis, rahangnya mengeras, tangannya mengepal.

“Lea” teriak Adhit. Yang membuat Lea melepaskan tangannya dari rambut Dara. Sementara kedua teman Lea sudah lari kocar-kacir entah kemana.

“Kenapa Lo ngelakuin ini hah? Brengsek Lo. Kalau Lo bukan cewek udah gue abisin Lo” ucap Adhit berang.

“Dit. Aku bisa jelasin semuanya” ucapnya terpotong.

“Cukup! Sekarang juga Lo pergi dari sini. Dan gue peringatin lo, jangan pernah Lo sakitin Dara lagi!” ujar Adhit.

“Dit. Gue lakuin ini karena gue cinta sama Lo. Gue iri, gue cemburu liat Lo deket-deket sama Dara” ucap Lea sambil terisak.

“Kalau Lo bilang Lo cinta sama gue. Lo salah! Lo bukan cinta tapi obsesi! Karena bagian dari cinta itu mengikhlaskan” tangis Lea pecah mendengar ucapan Adhit. Lea pergi sambil menangis.

“Dar, jadi Lo jauhkan gue gara-gara ini?” tanya Adhit. Dara diam tak menjawab.

“JAWAB DAR!” teriak Adhit. Dara menganggukkan kepalanya sambil menangis.

“Kenapa Lo gak bilang?” ucap Adhit lembut.

“Gue takut Dit” Dara menangis, Adhit langsung membawa Dara ke pelukannya.

“Lo pulang sama gue” ucap Adhit.

“Lo gapapa kan pulang sendiri Del?” tanya Adhit pada Adel kemudian.

“Iya gue gapapa kok. Kalian hati-hati ya”

Perasaan

*“Bahagia itu ketika kita melihat sosok yang kita cintai
tersenyum meski dari jauh”*

-Anonim

“Daraaa! Woy buka woy” teriak Adhit sambil mengetuk pintu. Sekar membuka pintu yang membuat Adhit cengengesan sambil menggaruk kepalanya.

“Eh Tante, Dara nya ada?” tanya Adhit.

“Ada tuh di kamar, masih tidur kayaknya, kamu bangunin aja gih Tante mau ke supermarket dulu” ucap Sekar.

“iya Tante”.

Sekar sudah mengenal Adhit dari kecil. Ia bersahabat dengan kedua orangtuanya jadi ia

percaya bahwa Adhit tidak akan berbuat macam-macam pada putrinya.

“Daraaa. Woy bangun!” teriak Adhit sambil menggedor pintu kamar Dara.

“Paan sih Lo bersik tau” Dara membukakan pintu.

“Tumben Lo pagi-pagi gini udah rapi kesambet apaan Lo” ucap Adhit yang mendapat toyoran dari Dara.

“Udah deh kalau Lo kesini cuman mau bikin kesel, mending Lo pergi gue lagi sibuk” ucap Dara.

“Aelah so sibuk amat Lo. Paling di kamar juga Lo rebahan kan?” ucap Adhit.

“Ya enggaklah gue mau siap-siap. Nanti sore kan gue mau kencan sama Randi” ucap Dara kemudian menutup pintu kamarnya. Adhit tersenyum pahit mendengar nama Randi keluar dari mulut Dara dengan dihiasi senyum.

Tok tok tok

Sekar membuka membuka pintu dan melihat sosok laki-laki yang sepertinya seusia dengan putrinya.

“Cari siapa ya?” tanya Sekar.

“Saya Randi tante, temannya Dara. Dara nya ada?” tanya Randi sopan.

“Oh kamu temannya Dara, sebentar ya biar Tante panggilkan.”

“Dara turun nak, ada teman kamu” ucap Sekar di depan pintu kamar Dara.

Dara memakai balutan dress selutut berwarna biru dengan flat shoes berwarna hitam, serta sedikit riasan di wajahnya yang membuat Dara cantik maksimal pada Sore ini. *Simple but elegan!*

“Anak Mamah cantik sekali. Mau kencan ya? Kok ga bilang-bilang mamah sih?” goda Sekar.

“Ih Mamah apaan sih, udah ah Dara mau temuin Randi dulu. Dadah Mamah cantik” ucap Dara dan turun menemui Randi.

“Lo cantik banget Dar” ucap Randi.

“Paan sih, biasa aja lagi” ucap Dara. Tak lama Sekar pun muncul.

“Tante saya minta izin ya buat bawa Dara jalan-jalan hari ini.” Ucap Randi sopan.

“Iya nak Randi. Tapi jangan malam-malam ya pulangny. Jagain Dara, jangan sampe kenapa-napa” ucap Sekar.

“siap Tante”

“Mah, Dara pergi dulu ya” Dara mengalami Mamahnya.

“iya kamu hati-hati ya” ucap mamahnya.

Dara dan Randi menaiki mobil yang Randi bawa. Mereka terlihat sangat bahagia dengan senyum yang merekah di bibir keduanya.

Di balkon kamarnya Adhit melihat semua itu. Sakit? Tentu saja. Tapi ia bahagia melihat sang pujaan hati tersenyum walau dari jauh.

Dara dan Randi sampai di sebuah taman yang tak jauh dari rumah Dara.

“Lo tunggu disini ya” ucap Randi.

Sudah satu jam lebih Dara menunggu namun lelaki itu tak kunjung datang. Dara melihat sekitarnya, langit sudah gelap, sang mentari sudah pergi dari perapiannya.

“Ran, Lo kemana sih. Kok Lo jahat tinggalkan gue sendirian”

Dara mencoba mencari Randi, namun sama sekali ia tak melihat tanda-tanda sosok itu. Matanya

mulai memanas, air mata sudah menggenang di sudut matanya. Tiba-tiba ia mendengar alunan merdu yang menghangatkan jiwanya. Ia mengikuti suara itu dan terlihatlah sosok laki-laki yang dari tadi ia cari berdiri gagah memainkan gitar dan bernyanyi dengan merdu.

**Look into my eyes,
you will see
What you mean to me**

**Search your heart,
search your soul
And when you find me there,
you'll search no more**

**Don't tell me it's not worth trying for,
you can't tell me,
it's not worth dying for**

**You know it's true,
everything I do,
I do it for you**

**Look into your heart,
you will find
There's nothing there to hide**

Take me as I am,
take my life
I would give it all
I would sacrifice

don't tell me it's not worth fighting for
I can't help it,
there's nothing I want more

You know it's true,
everything I do,
I do it for you

There's no love,
like your love
And no other,
could give more love

There's nowhere,
unless you're there
All the time,
all the way yeah

O you can't tell me,
it's not worth trying for
I can't help it,
there's nothing I want more

Yeah I would fight for you,
I'd lie for you,
walk the wire for you,

yeah I'd die for you

**You know it's true,
everything I do,
Oooh,
I do it for yo**

Randi menyanyikan sebuah lagu dari Bryan Adams yang berjudul Everything I do (I do it for you).

“Adara Fradella Ulani, do you be my girlfriend?” tanya Randi sambil berlutut dan memberikan sekuntum bunga mawar. “

Kalau Lo terima gue Lo ambil bunga ini. Kalau Lo gamau Lo harus tetep ambil bunga ini. Jadi, gue gak terima penolakan!” ucap Randi.

Jantung Dara berdegub kencang, ia mengusap air matanya haru. Tanpa aba-aba lagi Dara mengambil bunga itu.

“ Yes I do” ucapnya yang membuat Randi tersenyum penuh kemenangan. Randi membawa Dara dalam pelukannya.

“Gue janji gue bakal selalu ada buat Lo” ucap Randi lalu mengecup pucuk kepala Dara. Darahnya berdesir hangat menerima perlakuan Randi.

Sahabat

“Gak ada persahabatan antara cowok dan cewek di dunia ini. Di dalamnya ada bahagia atau luka dan memperjuangkan atau merelakan”

-Adele Adriana Agatha

“Tumbenan amat Lo udah siap-siap pagi buta begini” sapa Adhit yang melihat sahabat nya itu berdiri di depan rumah dengan seragam yang rapi.

“Iya dong” Dara sangat ceria pagi ini.

“Yaudah ayok kita berangkat” ajak Adhit.

“Enghh, sorry Dit. Gue dijemput sama Randi” ucapnya tak enak hati.

“Oh. Yaudah gue duluan” Adhit menaiki motornya dan langsung melaju dengan kecepatan maksimum.

Jujur Dara merasa tak enak hati. Tapi ya sudahlah ia akan memikirkan sesuatu untuk meminta maaf pada sahabatnya itu.

Sesampainya di sekolah Dara terus berjalan bersampingan dengan Randi. Mereka kini menjadi pusat perhatian. Apa lagi di kelas XII-Mipa 3 yang terdiri dari orang-orang gesrek yang mungkin otaknya agak miring 60°.

“Cie cie. Sosweet banget unchh” ucap Dadang

“Wikwiw, si bos udah ketemu Bu bos unchh” ucap Diding

“Sahabat gue udah gak jomblo unchh” ucap Adel, yang tak lain sahabat Dara.

“Temen gue ketikung unchh” ucap Dudung sambil menatap Adhit yang dibalas pelototan tajam Adhit. Begitulah kira-kira godaan yang dilontarkan untuk pasangan baru di kelas itu.

Sementara Adhit bagaikan tertusuk seribu jarum secara bersamaan. Apa yang ia takutkan kini terjadi. Sang gadis pujaan hati telah jadi milik orang lain.

Kring.. kring...

Bel masuk berbunyi.

“Selamat pagi anak-anak, silahkan buka buku paket kalian halaman 23, kerjakan soalnya dari no 1-40 di buku tulis kalian. Kumpulkan di meja saya hari ini juga! Kalau kalian tidak mengumpulkan hari ini, nilai kalian saya kosongkan!” ucapnya tegas.

“Saya ada rapat. Jadi saya tinggal dulu. Jangan lupa kumpulkan tugasnya!” tegas Pak Anto.

“Huh selesai juga. Gila pegel banget tangan gue. Sumpah jahat banget pak Anto ngasih tugas segini banyak” keluh Adel.

“akhirnya selesai” ucap Dara setelah menghembuskan nafas panjang.

“kantin yok” ajak Adel yang dibalas anggukan Dara. “Gue ikut” sergah Randi tiba-tiba. Adel memutar matanya malas.

“Dit, kantin yuk” ajak Dara

“Lo duluan aja, tugas gue belum selesai” jawabnya datar.

“Yah kalau Adhit ga ikut, gue juga enggak deh. Tar gue jadi kambing congek lagi” ucap Adel.

“Ya ampun Del gue gak sejahat itu kali” ucap Dara.

“Yaudah kalo kalian gak mau ikut, gue berdua aja deh sama Randi. Yuk Ran” Dara dan Randi pergi dengan Randi yang merangkul Dara.

“Ada yang cemburu unchh” ledek Adel.

“Kurang gercep sih Lo jadi cowok” lanjutnya

“Berisik Lo” Adhit menutup bukunya lalu pergi keluar kelas.

Kring... Kring..kring..

Bel pulang berbunyi yang membuat seluruh murid SMA Harapan Bangsa terbangun dari mimpi indahnyanya dengan kondisi tubuh yang segar bugar disertai semangat bagai api yang membara.

“Ra, hari ini gue ga bisa anter Lo pulang. Gue ada latihan basket. Lo gapapa kan pulang sendiri? Atau Lo sama Adhit aja gimana?” tanya Randi.

“Ohgitu. Iya gapapa kok santai aja. Nanti gue bisa balik sama Adhit. Lo semangat ya latihannya”

“Dit, gue balik sama Lo ya” pinta Dara pada Adhit.

“Kan ada pacar Lo” ucapnya datar.

“Randi gabisa anter gue pulang, dia ada latihan basket sekarang. Biasanya juga kita pulang pergi bareng kan” regek Dara.

“Gak bisa! Gue ada urusan” ucap Adhit lalu pergi meninggalkan Dara.

“Ih si Adhit kenapa sih kok aneh banget hari ini, dari tadi pagi cuekin gue terus. Gue nanya gak di jawab sekalinya jawab datar dan singkat banget. Kenapa sih tuh bocah” gerutu Dara.

“Adhit cemburu tuh sama Lo” ucap Adel tiba-tiba.

“Cemburu? Cemburu kenapa?” tanya Dara

“Ya cemburu sama Lo”

“Maksudnya?” tanya Dara polos.

“Lo masih nanya kenapa? Lo bego, polos apa bloon sih?” tanya Adel kesal.

“Apaan sih gue gangerti, coba jelasin Del. Serius nih gue” ucap Dara.

“Ya Adhit suka sama Lo!” ucap Adel

“Ga mungkin lah” sergah Dara.

“Gue sama Adhit kan sahabatan dari kecil. Dia gak mungkin lah suka sama gue. Dia juga kan tau kalau gue udah suka sama Randi dari lama” jelas Dara panjang lebar.

“Ya tapi Lo gatau kan perasaan Adhit ke Lo yang sebenarnya gimana?” tanya Adel.

“Ya tapi gak mungkin lah” Dara masih tak percaya.

“Lo denger gue baik-baik ya! Gak ada persahabatan antara cowok dan cewek di dunia ini. Di dalamnya ada bahagia atau luka dan memperjuangkan atau merelakan”. Tegas Adel yang membuat Dara mematung karena ucapannya.

“Udah udah ga usah dipikirin, tar Lo tanya langsung aja sama dia. Ayok gue anter Lo pulang” ujar Adel.

Luka

“Akhir dari cinta adalah bahagia bukan luka. Jadi, kalau kamu ngerasa sedih dan kecewa itu tandanya cerita kamu belum usai. Kamu harus mengarungi samudera yang luas untuk merasakan bahagia seutuhnya”

-Sekar Rosie Alfian

“Thanks ya Lo udah anterin gue” ucap Dara.

“Ya elah kayak sama siapa aja sih Lo”

“Udah ah gue balik ya” ucap Adel dan langsung menjalankan motornya.

Setelah Adel pergi, Dara bukannya masuk ke rumahnya, ia malah pergi ke rumah Adhit.

“Sore Tante Adhit nya ada?” tanyanya pada Dita yang tak lain adalah Mamah nya Adhit.

“Ada kok, kamu langsung masuk aja” ucap Dita

Dara membuka pintu kamar Adhit dan terlihatlah Adhit yang sedang tertidur.

“Adhit bangun woy!” teriak Dara tepat di telinga Adhit hingga Adhit terbangun.

“Gila lo, bisa budek nih gue” Adhit menghembuskan nafas kasar.

“Gue mau nanya sama Lo” ucap Dara tanpa basa-basi.

“Paan?” tanya Adhit malas.

“Lo suka sama gue?” tanya Dara yang membuat mata Adhit membulat sempurna.

“Lo kesambet apa gimana Dar? Atau Lo sakit?” tanya Adhit sambil menempelkan telapak tangannya di jidat Dara.

“Gue serius Adhit” ucap Dara.

“Lo suka sama gue gak?” tanya Dara.

“Lo ngomong apaan si Ra, ya enggak lah mana mungkin gue suka sama lo, Lo kan **sahabat** gue dari kecil” ucap Adhit penuh penekanan pada kata sahabat.

Dara menghembuskan nafas lega “syukur deh”.

“Emang kenapa sih? Lo kok tiba-tiba nanya gitu sama gue?” tanya Adhit.

“Ya abisnya Lo aneh Dit” ucap Dara.

“Aneh gimana?” tanya Adhit heran.

“Ya Lo aneh, seharian ini Lo cuekin gue, gue tanya lo ga jawab, sekalinya jawab singkat dan datar banget. Terus Si Adel bilang katanya lo cemburu gue jadian sama Randi, dia bilang gak ada persahabatan antar cewek dan cowok di dunia ini, di dalamnya ada bahagia atau luka dan memperjuangkan atau merelakan” ucap Dara

sambil memeragakan tingkah Adel yang sok puitis itu.

Adhit tertawa gemas melihat tingkah Dara.

“Gue gapapa kok Lo sama Randi. Gue cuman takut aja kalau Lo jadian sama Randi terus Lo jauhin gue” ucap Adhit.

“Ya ampun Adhit ya gak mungkin lah, Lo kan sahabat gue yang paling the best. Masa gue lupain Lo sih, ada ada aja” ucap Dara.

'lo kan sahabat gue'. Kata kata itu terus memenuhi kepala Adhit. Hatinya terluka mendengar kenyataan itu.

“ya udah mending Lo pulang gih takut dicariin. Pulang sekolah tadi Lo langsung keisnikan?” tanya Adhit yang di jawab anggukan Dara.

“Gendong” regek Dara.

Adhit sangat gemas melihat tingkah sahabatnya itu, ia langsung menggendong Dara sampai ke rumahnya.

“Mom, anakmu yang cantik sudah pulang” teriak Dara yang masih anteng di punggung Adhit.

“Eh sayang, sudah pulang nak?” Dara turun dari gendongan Adhit, namun tangannya mengepal saat melihat sosok yang ia benci ada di hadapannya.

“Mah, kenapa dia bisa disini?” tanya Dara dengan nafas memburu.

“Sayang kamu tenang ya. Kamu duduk disini dulu. Biar Papah kamu jelasin semuanya sama kamu” ucap Sekar menenangkan putrinya.

“Adhit kamu bisa tunggu diluar” ucap Sekar sopan. Adhit menganggukkan kepalanya dan langsung pergi meninggalkan rumah Dara.

“Dara” sapa Ardi.

“Mah kenapa Mamah izinin dia kesini lagi sih? Dia kan udah nyakitin Mamah. Dia juga yang udah bikin kak Dimas meninggal. Dia jahat Mah. Dara gak mau maafin dia. Dari benci sama Dia!” ucap Dara lalu berlari meninggalkan kedua orangtuanya.

“Aku tenangin Dara dulu ya Mas” ucap Sekar lalu menghampiri putri tercintanya yang sedang menangis tersedu-sedu.

“Dara sayang, kamu dengerin Mamah ya. Kamu boleh marah, kecewa sama Papah kamu, tapi kamu gak boleh benci sama dia nak. Gimana pun juga dia Papah kandung kamu. Kamu harus hormatin dia” Sekar memeluk putrinya.

“Tapi dia jahat Mah, dia udah sakitin Mamah dan bikin Kak Dimas meninggal” Dara semakin terisak.

“Sayang, semua yang terjadi itu semua udah skenario yang di atas nak, kita bisa berusaha tapi

Tuhan yang menentukan. Mamah pisah sama Papah itu sudah takdir. Kak Dimas meninggal itu juga sudah takdir. Benci gak akan menyelesaikan masalah nak, malah dengan benci kamu akan terus merasa sakit hati” Dara mulai tenang mendengar ucapan Sekar.

Sementara di balik pintu. Ardi mendengar semuanya, Ardi mendengar mantan istrinya itu menenangkan putrinya tanpa mengucapkan kata-kata kebencian sedikit pun. Sungguh Ardi merasa jadi manusia paling bodoh di dunia ini karena telah menyia-nyiakan orang yang begitu sempurna dalam hidupnya.

“Mamah kecewa, marah, sakit hati, bahkan Mamah sempat ingin mencoba untuk mengakhiri hidup Mamah tapi Mamah lihat Dara kecil, kamu sangat lucu dan menggemaskan dan mulai saat itu mamah meyakini bahwa akhir dari cinta adalah bahagia bukan luka. Jadi, kalau kamu ngerasa sedih

dan kecewa itu tandanya cerita kamu belum usai. Kamu harus mengarungi samudera yang luas untuk merasakan bahagia seutuhnya. Dan cinta Mamah adalah kamu Adara. Kalau kamu bahagia Mamah juga ikut bahagia” Sekar mengusap rambut Dara penuh kasih sayang. Dara tersentuh melihat penuturan Mamah nya itu. Tak lama Dara tertidur pulas di pelukan Mamahnya.

***K*ehormatan**

*“Menjaga kehormatan itu bukan buat orang lain, tapi
buat diri kamu sendiri”*

-Ardi Muhammad

“Pagi sayang” sapa Sekar saat melihat putrinya menuruni tangga.

“Pagi Mah. Dara berangkat ya” jawab Sekar.

“Loh kamu gak sarapan dulu nak?” tanya Sekar.

“Nanti Dara sarapan di sekolah aja. Lagian Randi juga udah nunggu di depan” ucap Dara lalu menyalami Sekar.

“Pagi cantik. Lesu amat mukanya?” tanya Randi.

“Gue lagi gak mood, berangkat sekarang ya” ucap Dara. Randi menjalankan motornya dengan Dara di belakangnya. Randi merasakan Dara memeluknya dan menyandarkan kepalanya di pundaknya. Randi melihat wajah cantik sang gadis lewat kaca spion. Ia tersenyum.

Di dalam mobil seseorang melihat tingkah dua sejoli itu, ia tertunduk sambil meneteskan air matanya.

Waktu bergulir begitu cepat tanpa siapapun tak bisa memprotesnya. Kadang tawa kadang tangis kadang terluka dan kadang bahagia, semua dibawa oleh sang waktu yang tak siapapun tau bagaimana wujudnya.

Hari ini murid-murid SMA Harapan Bangsa pulang lebih awal dikarenakan guru-guru sedang rapat untuk membahas Ujian Nasional yang beberapa bulan lagi akan dihadapi oleh murid-murid kelas 12.

Dara kembali menjadi sosok yang pendiam hari ini. Entahlah ia terus memikirkan Papahnya yang tak bertanggung jawab dan perkataan Mamahnya yang seakan memaksanya untuk memaafkan Papahnya.

Setelah mendapat pengumuman pulang lebih awal Dara langsung pergi diam-diam tanpa diketahui teman-temannya.

Sampailah Dara di sebuah taman yang penuh dengan aneka bunga. Dara menghirup dalam-dalam aroma segar yang dihasilkan.

Tak lama seorang anak kecil menghampirinya, memberinya sebuah cokelat lalu pergi yang membuat Dara terheran.

Beberapa menit kemudian ada sebuah badut panda yang sangat menggemaskan datang menghampirinya. Mata Dara berbinar.

“Hai cantik, nampaknya kamu sedang bersedih” badut panda itu berbicara.

“Iya nih. Aku lagi sedih. Aku boleh peluk kamu?” tanya Dara dan panda tersebut langsung memeluknya.

“Boleh aku liat wajah asli kamu panda?” tanya Dara. Tak disangka panda itu mau melepaskan penutup kepalanya. Saat terbuka Dara menelan salivanya.

“Pa-Pah” ucapnya terbata-bata.

“Dara, maafin Papah nak, Papah udah jahat sama kamu, Mamah kamu, dan Dimas” ucapnya dengan nada yang bergetar.

“Papah udah salah ninggalin kalian, Papah memang layak buat dibenci. Papah gak berhak buat dapet maaf dari kamu. Tapi satu yang kamu tau Papah sayang banget sama kamu, Mamah kamu dan Almarhum Dimas” ucapnya sedih.

“Papah punya alasan kenapa Papah tinggalkan kalian. Mungkin kamu udah malas dan gamau denger penjelasan Papah lagi. Gapapa nak. Papah ngerti. Tapi satu pesan Papah buat kamu jaga kehormatan kamu nak. Menjaga kehormatan itu bukan buat orang lain, tapi buat kamu sendiri” ucap Ardi yang membuat Dara bingung.

“Maksud Papah apa?” tanya Dara.

“Tadi pagi Papah lihat kamu berangkat sekolah sama laki-laki. Itu pacar kamu?” tanya Ardi.

“iya” jawab Dara singkat.

“Terus laki-laki kemaren yang gendong kamu ke rumah itu siapa nak?” tanyanya lagi

“Oh itu Adhit, sahabat Dara. Anaknya Tante Dita sama Om Farhan” jawab Dara.

“Papah harap kamu tidak terlalu dekat dengan mereka” jawab Ardi tegas.

“Maksud Papah apa? Papah udah gak bertanggung jawab tinggalin Dara dari kecil terus Papah tiba-tiba Dateng dan suruh Dara jauhin temen-temen Dara iya? Papah gak cukup bikin hidup Dara hancur? Papah masih mau hancurin kebahagiaan Dara lagi?” tanya Dara dengan emosi.

“Bukan begitu maksud Papah nak. Kamu itu perempuan dan mereka itu laki-laki. Gak baik kalau kamu terlalu dekat dengan laki-laki yang bukan mahram kamu” jelas Ardi.

“Terus dulu Papah tinggalin aku, kak Dimas sama Mamah demi wanita simpanan Papah itu apa namanya?” tanya Dara dengan matanya yang menyala.

“Justru itu nak, Papah gak mau kamu melakukan hal yang salah sama seperti yang dulu Papah lakukan, Papah gak mau kamu menyesal” ucap Ardi.

“Terus menurut Papah aku harus gimana hah?” tanya Dara yang penuh dengan amarah.

“Kamu tutup aurat kamu nak. Jaga pergaulan kamu, jangan terlalu dekat dengan laki-laki yang bukan mahram kamu. Mulailah mendekatkan diri kamu sama Allah nak” ucap Ardi.

“Oh Dara tau. Dara pernah denger kalau seorang Ayah bisa diseret ke neraka sama anak perempuannya yang ga pake hijab dan Papah cari Dara cuman gara-gara itu. Iya? Papah cari aku Cuma karena Papah mau mastiin kalau Papah aman dari neraka?” tanya Dara lagi dengan amarah yang memuncak.

“Bukan begitu Dara. Kamu salah paham. Oke, mungkin sekarang kamu belum mengerti. Tapi suatu saat nanti kamu akan paham, bahwa kamu yang butuh itu semua nak.” Ucap Ardi.

“Kalau Papah bisa. Papah akan biarkan kamu berpacaran dan membuka aurat kamu. Kalau Papah

bisa biar Papah saja yang menerima siksa atas perbuatan kamu itu. Tapi gak bisa nak. Siksa Allah itu pedih dan ga akan ada yang bisa nolong kamu termasuk orang yang kamu cinta di dunia ini.” Sambungnya.

“Papah bicara seperti ini, karena Papah sayang sama kamu Adara” tuturnya.

Dara tak mampu berkata-kata lagi. Lidah nya kelu, perasaannya campur aduk. Matanya berkaca-kaca dengan amarah yang masih menyala. Dara tak kuasa, ia tak tahan lagi. Ia segera meninggalkan Ardi tanpa berkata sepatah apapun lagi.

Pengorbanan

*“Cinta itu butuh perjuangan dan perjuangan
memerlukan sebuah pengorbanan”*

-Ardi Muhammad

Seperti biasa hari ini Dara akan pulang bersama Randi. Namun sudah satu jam Dara menunggu Randi, ia tak kunjung datang. Dara berusaha menelpon Randi namun hasilnya nihil. Handphone nya tidak aktif.

Setelah beberapa lama Dara kembali menelepon Randi, handphone nya aktif tapi tiba-tiba dimatikan. Selang beberapa menit Dara mendapat pesan dari Randi. *‘Temui aku di jalan pintas dekat sekolah. Sekarang! Pesannya.*

Dara langsung bergegas pergi menemui kekasihnya.

“Ra Lo mau kemana? Buru buru amat?”
tanya Adel.

“Gue mau nyamperin Randi di jalan pintas
Deket sekolah itu” jawab Dara.

“Kok ketemuan disitu? Tumben amat” tanya
Adel lagi.

“gatau tadi Randi sms gue begitu. ya udah
deh gue buru-buru. Bye Adel” Dara kembali berlari.

Sesampainya di jalan pintas itu Dara
mengedarkan pandangannya. Namun matanya tak
juga menangkap wujud kekasihnya.

“Apa jangan-jangan Randi mau ngerjain gue
ya?” tanya nya pada diri sendiri.

“Randi... Ran Lo dimana?” teriak Dara

“Ran Lo jangan bercanda deh gak lucu tau”

“Hai cantik” tiba-tiba tiga laki-laki berbadan kekar muncul di belakang Dara. Bukan main, Dara sangat takut tapi ia mencoba tak menampakkannya.

“Siapa kalian?” tanya Dara.

“Kamu ga perlu tau siapa kita yang harus kamu tau kita akan bersenang-senang hari ini” ucap salah satu dari mereka sambil mencolek dagu Dara.

“Jangan sentuh gue! Pergi!” titah Dara yang malah membuat ketiga orang itu tertawa licik.

“Tolong! Tolong!” teriak Dara.

“Udahlah sayang, kamu gak usah teriak-teriak kayak gitu. Percuma gak akan ada yang nolongin kamu” Mereka bertiga semakin mendekat yang membuat Dara semakin ketakutan. Tubuhnya mengeluarkan keringat dingin.

Sementara di sisi lain Randi sedang mencari keberadaan sang gadis. Ia menyuruhnya untuk

menunggu di dalam kelas, tapi ia sudah pergi.
“Adel. Lo liat Dara gak?” tanya Randi.

“Dara? Loh bukannya dia tadi nyamperin Lo ya?” tanya Adel heran.

“Maksud Lo apa?” tanya Randi.

“Tadi gue liat Dara lari-lari gitu. Gue tanya dia mau kemana, terus katannya dia dapet sms dari Lo, Lo nyuruh dia buat temuin Lo di jalan pintas Deket sekolah itu loh” jelas Adel.

“Gue pergi dulu” Randi berlari dengan harap semoga hal buruk tidak menimpa gadisnya.

Dengan tubuh yang gemetar dan wajah yang pucat Dara mencoba melawan ketiga laki-laki tersebut. Matanya mengarah pada sebuah balok kayu di belakangnya. Ia berjalan mundur perlahan agar gerakannya tak diketahui.

Bugh!

Dara berhasil memukul ketiga laki-laki tersebut, Dara berlari sekuat tenaga dengan tiga laki-laki itu yang terus mengejarnya.

Randi terus mencari Dara. Dari jauh matanya menangkap sang gadis yang sedang berlari kencang diikuti tiga lelaki di belakangnya. Rahang Randi mengeras, tangannya mengepal. Ia sangat khawatir, Randi langsung berlari menyusul gadisnya.

Dara terus berlari tanpa memperhatikan sekitarnya. Yang ia pikirkan saat ini adalah ia harus terbebas dari kejaran tiga lelaki itu.

Sebuah motor melaju kencang berlawanan dengan Dara.

“Dara Awas!” teriak seseorang.

“Aaaaaa.....” Bruk!! Motor itu menabraknya hingga terpental cukup jauh.

“Papaaaaaaah” teriak Dara saat melihat tubuh Papahnya tergeletak bersimbah darah.

“Ra Lo gapapa?” tanya Randi dengan nafas terengah-engah.

“Tolongin Papah Ran”. Randi dan Dara segera membawa Ardi ke rumah sakit.

“Papah, papah jangan tinggalin Dara. Dara janji Dara bakalan maafin Papah, tapi Papah harus bangun”

Dara menangis sejadi-jadinya. Benar pepatah mengatakan bahwa penyesalan datang di akhir. Itulah yang Dara rasakan. Ia menyesal tak menghiraukan perkataan Mamahnya. Benar apa yang Sekar katakan, benci itu tidak menyelesaikan masalah, benci malah membuat kita makin merasa sakit.

“Dara” panggil Sekar. Dara langsung berlari ke pelukan Sekar. Ia menangis sejadi-jadinya disana.

“Mah, Papah Mah” ucap Dara sambil terisak.

“Kamu tenang ya sayang. Insya Allah Papah kamu gak akan kenapa-napa” ujar Sekar menenangkan Dara.

“Papah begini gara-gara Dara Mah” Dara semakin mengencangkan pelukannya.

“ini bukan salah kamu Dara. Papah kamu melakukan ini karena dia sayang sama kamu. Sekarang kamu percaya kan?” tanya Sekar. Tangis Dara semakin pecah.

Beberapa menit kemudian dokter yang menangani Ardi keluar.

“Bagaimana keadaan Papah saya dok?”

“Begini, kondisi pasien cukup parah, ditambah kondisinya yang hanya mempunyai satu ginjal membuat kemungkinan pasien selamat semakin kecil” ujar sang dokter. Tangis Dara semakin pecah.

“Apakah disini ada yang bernama Dara?”
tanya dokter.

“saya dok” ucap Dara.

“Dari tadi pasien memanggil-manggil nama
Dara” ucap dokter terpotong

“saya boleh temuin papah saya dok?” tanya
Dara.

“Silahkan”.

Tubuh Dara gemetar, ia tak kuasa menahan tangisnya melihat papah nya tak berdaya. Jujur ia rindu dengan kehangatan Papahnya. Namun ego dan benci menggerayangi pikirannya. Ia terlalu sombong untuk sekedar memaafkan sang Papah.

“Da-ra Da-ra” panggil Ardi

“iya pah ini Dara, Dara disini. Maafin Dara ya Pah, Dara udah keterlaluan sama Papah. Papah bangun Dara pengen peluk Papah” ucapnya sambil terisak.

Tangan Ardi bergerak, Ardi mengerjapkan matanya berkali-kali. Dara hendak memanggil dokter, namun tangan Ardi menahannya.

“Dara. Papah Minta maaf sama kamu. Papah belum bisa jadi Papah yang terbaik buat kamu” ucap Ardi lirih.

“Papah sayang sama kamu, papah rindu sama kamu, papah pengen meluk kamu lagi kayak dulu. Tapi papah sadar papah udah jahat sama kamu” Ardi tak kuasa menahan tangisnya.

“Kamu harus tau, papah sayang banget sama kamu, Dimas dan Sekar. Tapi papah terpaksa tinggalin kalian. Dulu Oma kamu sakit kanker. Oma butuh biaya pengobatan yang cukup besar. Sementara perusahaan Papah bangkrut. Semua aset Oma dan beberapa Aset Papah udah habis dijual buat pengobatan Oma kamu. Suatu hari Oma kamu kumat dan harus segera di operasi. Papah gak punya uang lagi. Disitu rekan bisnis Papah

menawarkan bantuan, dia mau bantu Papah asal Papah harus menikahi anaknya yang hamil di luar nikah. Saat itu ayah gak punya pilihan lain. Papah terpaksa meninggalkan kalian. Papah sengaja buat kalian benci sama Papah supaya kalian bisa melupakan Papah nak. Tapi Papah salah” ucap Ardi dengan air mata yang deras mengalir.

“Dokter bilang ginjal Papah cuman satu, kenapa?” tanya Dara

“Gak lama setelah Papah menikah, Oma kamu meninggal. Oma kamu tau kalau Papah ninggalin kalian demi Oma. Sebelum meninggal Oma berpesan sama Papah supaya papah memperbaiki semuanya. Papah meminta cerai dengan anak rekan bisnis Papah itu. Tapi mereka malah minta ganti rugi atas semua biaya yang mereka keluarkan untuk Oma. Disaat itu juga ada orang yang membutuhkan donor ginjal, mereka bersedia membayar berapa pun. Akhirnya Papah

menjual ginjal Papah” Dara semakin terisak dan mengeratkan pelukannya pada Ardi.

“Papah ingin sekali kembali dengan kalian, tapi waktu itu Papah masih sakit-sakitan karena belum terbiasa hidup dengan satu ginjal. Papah hidup luntang-lantung di jalanan. Beruntung ada orang baik yang menolong Papah, dia seorang kyai pemilik pesantren. Selama dua tahun Papah tinggal di sana, mencoba kehidupan yang baru untuk menjadi lebih baik dan lebih dekat pada Allah. Karena Papah sadar hidup Papah hancur karena selama ini Papah jauh dari Allah. Sungguh Papah menyesal nak”.

“Kalo Papah cuman punya satu ginjal, harusnya Papah gak nekat buat nolongin Dara. Biar Dara aja yang ada di posisi Papah sekarang” Dara semakin kencang menangis.

“Adara Fradella Ulani apa yang Papah lakukan ini tak seberapa. Papah akan lakukan

apapun untuk menebus kesalahan Papah, termasuk jika Papah harus mengorbankan nyawa sekalipun. Cinta butuh perjuangan dan perjuangan memerlukan suatu pengorbanan. Inilah salah satu wujud cinta kasih Papah untuk kamu nak”.

“Jaga diri kamu baik-baik. Papah titip Mamah ya. Jangan buat Mamah bersedih lagi. Cukup Papah aja yang nyakitin Mamah”

“Pah, Papah harus sembuh, kita bisa bareng-bareng lagi Pah”

“Dara” nafas Ardi mulai tak beraturan.

“papah” Isak Dara.

“Laa illaha illallah, muhammadan Rasullullah”.

“Papaaaahhhhh”. Sekar yang mendengar pembicaraan mereka di balik pintu juga turut menangis dan menyesalkan semua yang telah terjadi.

Dara dan Sekar duduk bersimpuh di samping peristirahatan terakhir Ardi. Mereka menangis. Namun apa boleh buat, sesuatu yang telah pergi tak akan kembali. Tak ada satu usaha pun yang akan membuat waktu berputar kembali. Inilah bagian dari takdir, penuh dengan teka-teki dan misteri. Barang siapa lengah sedetik saja. Maka, hilang lah suatu kesempatan berharga.

“Dara janji Pah, Dara akan jaga diri baik-baik dan Dara pasti akan selalu bahagiain mamah” ucap Dara.

Patah

“Namanya juga jatuh cinta. Yang namanya jatuh ya pasti sakit”

-Adara Fradella Ulani

Setelah pemakaman sang Papah. Adara mencoba untuk melupakan segala kenangan buruk yang menyimpannya. Ia tak ingin benci kembali menguasai dirinya. Ditinggalkan memang sakit tetapi hidup harus terus berjalan bukan?

“Daraa” teriak Adel heboh. “Gue kira Lo gak bakal sekolah hari ini” lanjutnya.

“Ya pasti sekolah dong gue, kan udah kelas 12 bentar lagi mau ujian masa gue banyakin bolos sih” ucap Dara ceria sekan tak pernah ada kisah kelam dalam hidupnya.

“Oh iya yang lain mana? Kok ga kelihatan?”
tanya Dara.

“Lo nanyain siapa sih Ra? Adhit atau
Randi?” goda Adel.

“Dua duanya lah. Gue kan kangen huhu”
sahut Dara.

“Sama siapa nich?” tanya Adel dengan gaya
alaynya.

“Paan sih Lo, serius nih gue” ucap Dara.

“Dara” panggil Randi.

“Randi gue kangen banget sama Lo” Dara
berhambur ke pelukan Randi.

“Ekhem” dehemman Adel membuat Dara
melepas pelukannya.

“Gue mau ngomong sama Lo” ucap Randi
dengan nada serius.

“Ngomong apa?” tanya Dara berbinar.

“Temuin gue di taman belakang sekolah jam 4 sore” ucap Randi lalu pergi meninggalkan Dara.

Dara gembira. Sepertinya Randi akan memberinya kejutan. Pikirnya.

Namun, Adel sahabat dekat Dara melihat keanehan itu. Jujur ia ingin melarang sahabatnya untuk datang menemui Randi. Namun apa lah daya. Ia tak memiliki hak apapun. Satu pintanya semoga Dara akan selalu baik-baik saja.

Jam sudah menunjukkan pukul 04.00 sore. Dara dengan penuh semangat langsung menuju ke taman belakang sekolah untuk menemui kekasihnya. Tepat di taman itu Randi sudah menunggunya. Senyum Dara merekah. Tapi tunggu! Randi tidak sendiri. Ia bersama dengan seorang wanita dan sepertinya wanita itu tak asing bagi Dara.

“Randi” panggil Dara.

Mendengar seseorang memanggilnya Randi berbalik ia melihat wajah keterkejutan kekasihnya saat melihat ia bersama dengan seorang wanita.

“Lea? Lo ngapain disini?”

“Ya nemenin pacar gue lah” Lea bergelayut manja di lengan Randi.

“M-maksudnya kalian?” ucap Dara terpotong.

“Gue sama Lea udah jadian” Dara sontak kaget mendengar itu.

“Lo bercanda kan Ran? Mana mungkin?” Dara masih tak percaya.

“Asal Lo tau aja ya Dara. Gue gak pernah suka ataupun cinta sama Lo! Gue nembak Lo ya gue kasian aja. Lo suka sama gue kan? Ya gue sebagai laki-laki yang baik hati mau coba kabulin permintaan Lo itu. Meski sementara”

“Terus tiga preman di jalan pintas Deket sekolah juga itu suruhan Lo. Iya?” Nada bicara Dara mulai meninggi.

“Kalau iya emang kenapa? Lo mau laporin gue ke polisi? Silahkan! Gue gak takut!” ucap Randi dengan nada tak kalah tinggi.

“Jujur ya Ran gue kecewa banget sama Lo” Dara menghela nafas sejenak.

“Tapi gue coba terima semua itu. Lo berhak menentukan pilihan Lo sendiri. Termasuk Lo pilih diri Lo buat jadi orang jahat. Ya setidaknya itu hanya menurut gue. Tapi apapun itu gue maafin Lo kok. Gue harap Lo bahagia sama Lea. Makasih buat semuanya”

Dara pergi meninggalkan taman dengan hati yang sangat hancur. Dara tak menangis, mungkin air matanya sudah habis untuk menangisi kepergian Papahnya.

“Dara. Lo yang sabar ya” ucap Adel.

“Lo kok disini? Lo ikutin gue?” Tanya Dara.

“Sorry Ra. Abis gue khawatir banget sama Lo. Gue takut Lo kenapa-napa lagi” Ucap Adel dengan nada menyesal.

Dara tertawa melihat tingkah sahabatnya itu.

“Aelah Lo Del. Kayak sama siapa aja. Santai aja lagi” ucap Dara.

“Lo kok ketawa sih Ra?”

“Ya terus gue harus gimana? Nangis sampe jungkir balik gitu? Percuma itu ga akan ngerubah semuanya” ucap Dara.

“Tapi tadi gue denger Randi.” Ucap Adel terpotong.

“Namanya juga jatuh cinta. Yang namanya jatuh ya pasti sakit” ucap Dara.

“Jujur gue kecewa sama pernyataan Randi, apalagi dia orang yang udah bayar 3 preman itu buat nyelakain gue. Tapi ya udahlah semuanya juga udah terjadi. Gue marah segimanapun Papah gue ga akan balik lagi kan?” ucap Dara dengan nada sedih.

“Mamah gue pernah bilang. Marah itu boleh tapi benci jangan karena benci ga akan menyelesaikan masalah. Malah benci yang akan buat Lo semakin sakit dan gue udah pernah ngalamin itu. Gue ga mau lagi karena benci gue harus kehilangan waktu yang disana harusnya gue bahagia” ucap Dara dengan penuh keyakinan.

Sementara Adel sahabat nya hanya bisa melongo mendengar kata-kata ajaib yang dikeluarkan oleh Dara. Ia tak menyangka masalah dapat merubah Dara yang super kekanak-kanakan menjadi bijak dan super dewasa.

Keributan

“Mencintai dalam diam lebih baik, daripada mengungkapkan dan terluka tak berkesudahan”

-Adhitama Elwan Syahreza

Satu Minggu setelah kejadian Randi yang memutuskan hubungan nya dengan Dara secara sepihak Dara berusaha untuk melupakan Randi. Namun semakin Dara berusaha melupakan semakin melekat pula Randi dalam ingatan.

Perkataan Randi yang mengaku bahwa ia tak pernah mencintai Dara dan hanya sekedar kasihan terus terngiang-ngiang di kepala Dara. Masalah kian menerpanya bertubi-tubi. Apa salahnya? Hingga ujian tak henti-hentinya menguji.

“Arghhh” Dara berteriak frustrasi.

“Kenapa Ran? Kenapa Lo tinggalin gue disaat gue bener-bener jatuh cinta sama Lo? Mana yang Lo bilang? Katanya Lo janji bakal selalu bahagiain gue, jagain gue, tapi mana? Lo brengsek Ran! Gue benci sama diri gue sendiri karena pernah cinta sama Lo!” di depan cermin kamarnya Dara mengamati dirinya sendiri. Baju kusut, rambut berantakan dan mata merah karena terus-terusan menangis. Rasanya Dara sudah terlihat seperti monster yang siap menerkam mangsanya.

Di balik pintu. Seseorang mendengar kekesalan dan kekecewaan Dara.

“Dara kamu sekolah tidak hari ini? Adhit sudah nunggu kamu dibawah dari tadi” panggil Sekar.

“Iya Mah sebentar ”.

“Ayo Dit berangkat” Dara menaiki motor Adhit. Hening, itulah keadaan mereka saat ini. Keduanya sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Mereka baru tersadar setelah sampai di parkir sekolah.

“Lo duluan aja Ra. Gue ada urusan” ujar Adhit memecah keheningan.

“Yaudah gue duluan ya” Dara berjalan menuju kelas dengan tatapan kosong.

Tak beberapa lama sebuah motor kembali terparkir di parkir sekolah. Sosok itu, entah menggap Adhit membencinya mulai saat ini. Rasanya ia ingin mengubur hidup-hidup orang itu.

“Randi” panggil Adhit.

“kenapa?” tumbenan amat Lo nyapa gue?” tanya Randi.

Bugh. Satu pukulan tepat mendarat di pipi mulus Randi.

“Itu buat Lo karena udah ninggalin Dara sore itu”.

Bugh!

“itu buat Lo karena udah jebak Dara”.

Bugh!

“itu buat Lo karena udah sakitin Dara”

Adhit tak henti-hentinya memukuli Randi. Namun anehnya Randi tak melawan sama sekali. Ia pasrah dengan apapun yang Adhit lakukan kepadanya.

Wajah Randi sudah tak karuan, wajahnya yang tampan dan mulus kini sudah berubah dipenuhi memar yang mengerikan.

Peristiwa itu menarik perhatian murid-murid SMA Harapan Bangsa. Semua menyaksikan kejadian itu tanpa ada yang berani melerainya.

“Dara”

seorang murid memanggil Dara yang baru saja sampai di kelas. Murid itu terlihat panik.

“Kenapa?” tanya Dara penasaran.

“Adhit sama Randi berantem di parkiran. Gue denger mereka sebut-sebut nama Lo” tanpa pikir panjang Dara bergegas lari ke parkiran.

Sesampainya ia di parkiran terlihat wajah Randi babak belur tak karuan.

“Adhit, Randi!” panggil seorang guru yang tak lain adalah Bu Aster.

“Kenapa kalian ribut-ribut kayak gini? Mau jadi jagoan? Atau udah bosan hidup?” tanya Bu Aster. Adhit dan Randi diam tak menjawab.

“Kalian berdua ikut saya. Sekarang!” tegas Bu Aster. Randi dan Adhit menurut, di koridor mata Randi bertemu dengan mata Dara. Mereka saling bertatapan seakan-akan menyiratkan sesuatu yang bahkan mereka pun tak mengerti akan hal itu.

“Sekarang jelaskan kenapa kalian bertengkar?” Tanya Bu Aster. Randi dan Adhit membisu. Tak satupun berani membuka suara.

“Kenapa diam?” Bu Aster sepertinya frustrasi dengan tingkah kedua murid laki-laki di hadapannya. Bu Aster menghela nafas kasar.

“Baik. jika kalian tidak mau menjelaskan. Saya skors kalian selama satu Minggu”

“Keputusan saya sudah bulat” Bu Aster menandatangani sebuah surat.

“Berikan surat ini pada orang tua kalian. Minggu depan saat kalian masuk kembali orang tua kalian harus mendampingi kalian!” tegas Bu Aster.

“Gila lo, ngapain pake acara ribut segala sih?” tanya Andre yang tak lain adalah teman sekelas Adhit.

“Gimana gue ga kesel, Randi udah nyakitin Dara. Gue gaterima itu!” ucap Adhit penuh emosi.

“Kenapa? Kalau Lo emang suka sama Dara, kenapa Lo gak ungkapin perasaan Lo. Lo cowok ga usah bikin perasaan jadi ribet deh” tegas Andre.

“Mencintai dalam diam itu lebih baik, daripada mengungkapkan dan membuat luka yang tak berkesudahan” ucap Adhit lemah hingga nyaris tak terdengar.

Andre yang mendengar hal itu menggeleng-gelengkan kepalanya heran. Cinta emang bisa membuat orang jadi segila ini. Pikirnya.

Move On

“Nggak usah buru-buru memulai yang baru kalau masih kepikiran yang lalu”

-Anonim

Sudah seminggu Dara tidak bertemu dengan Adhit ataupun Randi. Kedua lelaki itu sedang di skors. Baguslah. Dara memang perlu waktu.

“Del pulang sekolah nanti, Lo temenin gue ke toko buku ya ya ya ya” Adel menganggukan kepalanya tanda setuju.

“Tumbenan amat Lo ke toko buku, kesambet apaan Lo?” tanya Adel heran.

“Ya elah Lo mah gue males di marahain gue rajin juga masih di heranin terus aku kudu piye?” tanya Dara kesal.

“Ra Lo cari buku apaan sih? Dari tadi mondar-mandir ga jelas Lo” Adel lelah mengikuti Dara mencari buku yang tak kunjung ia temukan.

“Ih sabar napa Del” ujar Dara.

“Ya udah Lo bilang mau beli buku apa biar gue bantu cari. Lo mau beli buku pelajaran, novel, tutorial, atau apa?” gerutu Adel kesal.

Dara mengedarkan pandangannya ke susunan rak buku, matanya berbinar melihat sebuah buku di susunan paling atas.

“Nah.... Ketemu” Dara langsung mengambil buku tersebut.

“Buku apaan sih?” Adel menggelengkan kepalanya saat melihat buku yang Dara pegang yang berjudul “*Move On*”. Wajar saja ini baru pertama kalinya Dara merasakan yang namanya putus cinta.

“Udah nih Lo Cuma mau beli buku itu doang? Kalau udah kita pulang, udah malem nih” tanya Adel.

“Iya udah kok, makasih ya udah temenin gue” ucap Dara.

“Aelah kek sama siapa aja sih Lo”.

Dara membuka buku yang telah ia beli. Move on? Bisakah Dara melakukan saat hatinya benar-benar terjatuh.

Lembar demi lembar Dara baca, ternyata buku yang ia beli bukanlah buku tentang move on pada umumnya. Buku itu berisikan mengenai hijrah dan istiqamah. Dara menutup bukunya malas ternyata ia salah membeli buku.

Dara merebahkan dirinya di kasur. Pikirannya masih terus terpaku pada buku itu, hatinya mengatakan ia harus membacanya namun

pikirannya menolak. Dara bergelut dalam dirinya sendiri hingga ia tertidur pulas.

Dara terbangun saat mendengar suara adzan subuh. Dara menghayati setiap lafadznya dan merasakan hatinya mulai tenang. Dara beranjak dari tempat tidurnya, ia mengambil wudhu dan melaksanakan shalat subuh. Dalam sujud terakhirnya ia menangis, betapa banyaknya masalah yang menerpa namun dalam sujudnya ia merasa tenang, tenang yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Sudah lama rasanya Dara tak memanjatkan doa pada Tuhannya. Ia terlalu sombong akan hal yang sesungguhnya tak ia miliki, semua hanya titipan namun ia terlalu terlena oleh kenikmatan yang mudah pergi.

Dara mendapat pesan dari Adel, ia mengirimkan screenshot an quotes yang berbunyi *“Nggak usah buru-buru memulai yang baru kalau masih kepikiran yang lalu”*. Dara tak membalasnya, ia

menghembuskan nafas kasar. Kenapa disaat ia ingin melupakannya, sahabatnya itu malah seakan-akan menyuruh nya untuk tetap bertahan. Dara mengacak rambutnya frustrasi.

Sijrah

“Hidayah adalah hal yang lebih berharga dari apapun di dunia ini”

Hari ini adalah hari Minggu, Dara merasa sangat bosan tanpa aktivis dan teman di sampingnya. Hidupnya akhir-akhir ini terasa berat.

Matanya tertuju pada novel yang kemarin ia beli, Dara memejamkan matanya dan akhirnya ia pasrah. Dara membaca novel itu sampai habis. Tak ia sadari air mata menetes dari pelupuk matanya.

'Musibah yang membuatmu mendekat pada Allah SWT lebih baik daripada kenikmatan yang membuatmu lupa mengingatnya'. Itu lah salah satu kata-kata dari buku itu yang membuatnya menangis.

Dara memejamkan matanya ia kembali mengingat perkataan Papahnya *“Menjaga*

kehormatan itu bukan buat orang lain tapi buat kamu sendiri”.

Dara membuka lembar demi lembar yang membuatnya semakin terisak.

“Jika ingin berubah menjadi lebih baik bismillah dan berubah lah. Tak perlu tergesa-gesa karena semua ada proses nya. Sedikit demi sedikitpun tak apa yang penting Istiqomah” .

Dara memantapkan hatinya. Ia sudah bertekad untuk berubah menjadi lebih baik. “Bismillah” ucapnya.

Cobaan

“Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka akan ditimpakan cobaan kepadanya”

H.R Al-Bukhari

Pagi ini Dara bangun lebih awal, ia tak mau kehilangan lagi waktunya untuk berbahagia. Ia sudah mulai melaksanakan shalat lima waktu. Ya walaupun masih bolong-bolong dan pikirannya entah kemana saat shalat.

Dara melihat dirinya di cermin. Ia melihat penampilannya dengan seragam putih abu dan balutan kerudung yang ia pakai. Dara memang belum syar'i, pakaiannya masih terbilang ketat dan sedikit transparan. Dara akan memulainya dari nol. Perlahan tapi pasti, itulah prinsipnya kini.

“Dara, kamu belum siap nak? Adhit udah nunggu kamu tuh di luar” panggil sekar. Sekar mematung melihat penampilan putrinya.

“Mah” Dara membuyarkan lamunan Mamahnya.

“Kamu sekarang berhijab nak?” tanya Sekar.

“Dara lagi mencoba Mah. Mamah doain ya biar Dara Istiqomah” Dara menyalami Mamahnya dan langsung menghampiri Adhit. Sekar tersenyum dan mengeluarkan air matanya haru.

“Woy Dit” sapa Dara. Namun Adhit hanya terdiam.

“Adhit” teriak Dara lagi.

“Sumpah ini Lo Ra? Apa yang merasukimu Ra?” tanya Adhit sambil memutar-mutar tubuh Dara.

“Apaan sih lo, muter-muter badan gue segala, pusing tau. Ayo kita berangkat tar telat lagi”

“Abisnya gue terkejut liat Lo Dar, Lo aneh hari ini” kata Adhit.

“Aneh gimana sih? Orang mau tobat malah dibilang aneh” Dara sebal.

“Jadi Lo serius mau pake hijab?” tanya Adhit menyakinkan.

“Ya menurut Lo”.

“Yaudah ayo kita berangkat. Nih pake helmnya” Adhit menyodorkan helm berwarna hitam.

“Lo makin cantik Dar” ucapan Adhit sukses membuat pipi Dara bersemu merah. Jantung Dara berdugub kencang tak karuan.

“Cie baper cie” ledek Adhit .

“paan sih Lo. Gak lucu tau!” Dara mendengus kesal sementara Adhit tertawa lepas. Ia bahagia karena gadisnya sudah kembali ceria.

“Eh iya Tante Dita gak ke sekolah? Lo kan abis di skors. Bukannya hari pertama Lo sekolah Lo harus di dampingi sama orang tua Lo ya” tutur Dara.

“Kok Lo tau sih? Cie yang perhatian” ledek Adhit tak henti-hentinya.

“Ck! Gue serius juga” ucap Dara sebal.

“Jangan marah dong” ucap Adhit sambil mencubit pipi Dara.

“Mamah ntar nyusul, dia ada perlu dulu katanya. Udah Lo gausah ngambek segala. Makin jelek tau gak! Udah ayo kita berangkat tar kita telat” ujar Adhit.

“Susah Dit” keluh Dara.

“Apanya?” tanya Adhit.

“Naiknya lah, rok gue kan sekarang panjang”

“Pegang bahu gue aja” tutur Adhit.

Sesampainya di sekolah, banyak murid-murid SMA Harapan Bangsa yang menatap aneh ke arah Dara.

“So alim banget sih”

“Caper banget tuh orang”

“sumpah ga cocok banget jadi anak baik-baik”

“Kampungan banget sih”

“Kuno” begitulah kira-kira bisikan yang masih bisa terdengar oleh Dara.

“Udah biarin aja. Gue dukung Lo kok Ra” ucap Adhit menyemangati.

“Adel” teriak Dara menghampiri sahabatnya. Adel memperhatikan Dara dari ujung kepala sampai kaki, seperti ada yang aneh. Dara tersenyum namun Adel menatapnya datar.

Bel istirahat tiba, saat Dara hendak mengajak Adel pergi ke kantin Adel sudah melangkah pergi lebih dulu. Dara bingung dengan sikap sahabatnya yang mendadak aneh.

“Ra ayo ke kantin” ajak Adhit sukses membuyarkan lamunan Dara.

Dara dan Adhit menempati bangku di pojok kantin yang masih tersisa. Ia melihat Adel sedang mencari bangku kosong.

“Del sini “ teriak Dara.

Adel menatap Dara sekejap lalu bergabung dengan teman-temannya yang lain. Sungguh sakit rasanya melihat sahabatnya memilih teman-teman yang lain dan mengabaikannya.

“Apa salah gue?” tanya Dara.

“udah Lo gausah pikirin Ra. Kan masih ada gue” tenang Adhit.

“Lo ga bakal jauh in gue kayak temen-temen yang lain kan Dit” ucap Dara lesu.

“Ya engga lah Dar. Gue bakal terus dukung Lo. Apalagi kan Lo berubah juga buat jadi lebih baik. Lo gausah denger apa kata orang. Berubah itu memang butuh pengorbanan.” Tuturnya.

Menyerah

“Sebaik apapun yang kita lakukan pasti akan selalu ada cacat di mata manusia.”

-Annisa Khanza

Hari ini adalah hari dimana kelas XII-Mipa 3 berolahraga. Karena kaos olahraga yang ia miliki pendek alhasil Dara harus memakai manset hitam.

Siang ini matahari bersinar cukup terik. Dara mengibas-ngibaskan hijabnya. Sungguh ia tak tahan

“Dit, panas” keluh Dara.

“Sabar Ra. Lo pasti kuat” tutur Adhit.

“Tapi sumpah ini panas banget Dit, gue gak tahan lagi. Apa gue lepas aja ya Dit?” Ucap Dara bimbang.

“Jangan lah Dar. Lo bisa, Lo Cuma belum terbiasa aja “ ucap Adhit.

Saat jam pelajaran olahraga telah selesai Dara beranjak terlebih dahulu, ia berlari menuju masjid.

Dara memasuki masjid di sekolahnya, namun tetap saja ada kata-kata pedas yang menjatuhkannya. Dara tak tahan ia berbalik pergi dari masjid, namun seseorang menahannya.

“Kenapa balik lagi?” tanya Perempuan yang Dara ketahui bernama Annisa namun lebih akrab di sapa Ica. Ia sosok perempuan cantik, Sholehah, dan baik hati. Dara yakin pengetahuan agamanya lebih luas darinya yang sebesar butir pasir pun belum tentu ada.

“G-gue malu” jawab Dara.

“Kenapa harus malu? Masjid ini tempat umum. Siapapun bisa datang keisni. Kamu ga usah malu” ujar Ica lembut.

“Oh iya nama kamu siapa?” tanya Ica.

“Gue Dara”

“Oke. Sekarang kita berteman” ucap Ica dengan nada lembutnya.

Dara kembali ke masjid dan melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah.

“Darimana aja Lo?” tanya Adel ketus

“Oh iya gue lupa, kan pakaian Lo udah alim gitu ya jadi gabungnya sama anak-anak masjid. Selamat ya atas teman barunya” Lanjutnya.

“Del Lo apaan sih. Gue kira Lo sahabat gue yang akan nerima gue apa adanya. Tapi kenapa Lo malah jauhkan gue disaat gue mah berubah jadi lebih baik? Apa salah gue? Gue kecewa sama Lo Del” Dara tak mampu lagi menahan air matanya. Ia berlari ke toilet. Dara melepas hijabnya.

“Kenapa kamu buka?” tanya seseorang yang tak lain adalah Ica.

“Gue gak kuat Ca. Semua orang jauhin gue, caci maki gue. Termasuk sahabat gue sendiri. Udah lah mungkin gue gak pantas” Dara melempar hijabnya.

“Dara, kamu ga boleh nyerah. Justru orang yang benci sama kamu bakal bahagia kalau liat kamu nyerah kayak gini. Asal kamu tau cobaan yang kamu dapet sekarang ini belum ada apa-apanya dengan apa yang kamu bakal hadapin kedepannya. Tapi percaya deh Allah kasih kamu cobaan kayak gini buat menghapus dosa-dosa yang kamu lakukan sebelum berhijrah. Allah pengen kasih kamu kesempatan untuk memperbaiki diri lewat cobaan yang kamu hadapi.” tutur Ica sambil menggelus pundak Dara.

“Dan yang harus kamu tau, sebaik apapun yang kita lakukan, pasti ada cacat di mata manusia.

Maka lakukanlah yang terbaik dan jangan pernah berharap pada penilaian manusia” tangis Dara mulai reda, ia merasa tenang dengan perkataan Ica.

“Sekarang kamu pakai lagi ya hijabnya” Dara memakai kembali hijabnya, ia tersenyum dan merasa sangat beruntung memiliki teman baru seperti Ica.

*K*esempatan

“Setiap orang berhak atas kesempatan kedua, begitu juga gue. Jadi, lupakan tentang kita dan jangan pernah datang kembali!”

-Adara Fradella Ulani

Hari ini Dara benar-benar memantapkan hatinya untuk berhijrah. Ia sudah tak peduli dengan apa yang dikatakan orang-orang di sekitarnya. Kini Dara akan fokus untuk memperbaiki dirinya.

Tok tok tok

“Dar. Lama amat sih Lo” panggil Adhit.

“Iya elah bawel banget sih Lo. Tunggu aja sana di bawah” sahut Dara.

“Lo gak jadi lepas hijab?” tanya Adhit saat Dara menghampiri nya.

“Gimana sih Lo. Kemaren pas gue mau buka Lo bilang jangan. Sekarang gue udah yakin Lo malah nyuruh gue buka. Labil Lo kayak kuda” cerocos Dara.

“Sensitif amat sih Bu. Kan gue cuman nanya” sahut Adhit.

“Adhit Dara kalian belum berangkat? Udah siang ini. Nanti kalian telat” teriak Sekar .

“Iya Mah ini Dara berangkat” balas Dara berteriak.

Sesampainya di kelas Randi sudah duduk di bangku Dara.

“Ngapain Lo duduk di bangku Dara?” tanya Adhit. Adhit geram dan hendak memukul Randi. Namun tangannya di tahan oleh Dara.

“Lo jangan bikin masalah lagi deh Dit. Lo baru aja di skors kemaren. Lo mau di hukum lagi?” tanya Dara.

“Tapi Ra” ucapan Adhit terpotong.

“Udah Dit” Adhit pergi meninggalkan Dara dengan perasaannya yang kecewa. Ia membanting pintu kelas hingga membuat seluruh penghuninya kaget.

“Ra gue mau ngomong sama Lo” ucap Randi.

“Cepet. Gue gapunya banyak waktu buat lo” ucap Dara.

“Oke. Tapi gak disini Ra” Dara mengikuti Randi hingga sampai di taman belakang sekolah.

“Ra gue mau minta maaf sama Lo”

“Udah gue maafin” potong Dara cepat.

“lo harus tau Ra. Kalau gue bener-bener sayang sama Lo. Bahkan sampai sekarang” Dara

memejamkan matanya. Ia tak mau tembok yang sudah ia bangun runtuh begitu saja hanya dengan mendengar kata-kata dari Randi. Ia tak mau terjatuh untuk kedua kalinya.

“Gue bohong kalau gue suka bahkan cinta sama Lea. Gak sama sekali Ra. Gue terpaksa ngelakuin itu. Bisnis ayah gue lagi ada masalah dan Papahnya Lea yang juga rekan bisnis ayah berniat bantu ayah gue. Awalnya semua murni karena bisnis. Tapi Lea yang tau gue anak dari rekan bisnis Papahnya maksa biar gue jauhin Lo. Dia minta gue buat putusin Lo. Bikin Lo jatuh sejatuh-jatuhnya.” Dara membuka matanya. Ia memperhatikan setiap cerita Randi.

“Dia ngancem gue, kalau gue gak mau dia bakalan celakain Lo lagi. Lo harus tau kalau gue ga pernah nyuruh orang buat celakain Lo termasuk ketiga preman yang Lo maksud”

“Kenapa Lo ga cerita sama gue? Kenapa Lo harus bohong dan buat gue benci sama Lo?” tanya Dara dengan air mata yang tak mampu lagi ia bendung. Dara memeluk Randi erat. Di balik pohon yang tak jauh dari tempat Dara dan Randi, Adhit melihat semuanya, ia mengepalkan tangannya dan pergi dengan perasaan yang hancur. Sementara dari sisi yang lain seseorang melihat semua kejadian itu dan menampilkan senyum smirknya.

“Ra gue harap Lo bisa maafin gue” ucap Randi yang mengeratkan pelukannya pada Dara.

“Gue tau emang gue gak pantes. Tapi apa boleh gue minta kesempatan kedua dari Lo? Gue janji gue bakal perbaiki semuanya” Dara melepaskan pelukannya.

“Gue udah maafin Lo Ran. Tapi gue gabisa sama Lo lagi”.

“Kenapa? Bukannya setiap orang berhak atas kesempatan kedua?”

“Ya Lo benar Ran. Setiap orang berhak atas kesempatan kedua, begitu juga gue. Jadi, lupakan tentang kita dan jangan pernah datang kembali”

Dara pergi meninggalkan Randi yang terduduk lesu mendengar perkataannya. Randi pasrah ia tak bisa memaksakan sesuatu yang telah pergi untuk ia genggam kembali. Setidaknya ia sudah berkata jujur pada Dara. Itu sudah cukup membuatnya tenang.

Pengkhianat

“Jangan pernah lo memperlmainkan perasaan. Karena suatu saat nanti lo akan hancur karena permainan Lo sendiri”

-Adara Fradella Ulani

Dara duduk di balkon kamarnya. Matanya menatap penuh kekosongan. Pikirannya terbang entah kemana. Dara terus memikirkan perkataan Randi. Randi adalah cinta pertamanya, tak mudah baginya untuk melupakan.

Pandangan Dara terpaku pada sosok laki-laki di seberang kamarnya. Ya dia adalah Adhit, sahabatnya sejak kecil. Mereka saling menatap seakan menyiratkan sesuatu. Dara melengkungkan senyumnya namun tak seperti biasanya. Adhit tak

membalasa senyumnya itu. Adhit menutup pintunya.

Dara merasa bingung dengan sikap Adhit. Apakah Adhit juga akan menjauhinya seperti teman-temannya yang lain? Tapi kenapa? Bukannya Adhit sangat mendukung keputusan Dara untuk berhijrah?.

“Dit, Lo kok tinggalin gue sih?” Dara mendatangi Adhit di bangkunya. Adhit tetap tak bergeming.

“Dit, Lo kenapa sih? Lo aneh tau ga. Kalau ada masalah bilang sama gue” tanya Dara lagi

“Udah lah gue gak mau ada urusan lagi sama cewek munafik kayak Lo” sentak Adhit.

“M-maksud Lo apa?”

“Lo masih nanya maksud gue apa? Lo pikir sendiri” tunjuk Adhit lalu pergi meninggalkan Dara.

Bak di sambar petir. Dara menangis sambil terus berpikir keras. Bagaimana tidak? Sahabat terbaiknya kini juga membencinya. Munafik katanya? Maksudnya apa?

Seharian ini Dara sendiri. Teman-teman dan sahabatnya sudah menjauhinya. Dara berjalan di koridor dengan tatapan kosong. Dara memicingkan matanya melihat kedua sahabatnya sedang bercengkrama dan tertawa tanpanya. Tapi ada yang aneh rasanya, ini tak seperti biasanya.

“Adhit, Adel. K-kalian?”

“Iya. Gue sama Adhit mulai hari ini resmi pacaran. Ya kan Dit” potong Adel yang dibalas anggukan oleh Adhit.

Deg

“Oh. Selamat ya, semoga kalian bahagia” ucap Dara dengan memaksakan senyumnya. Jujur hatinya sakit dan sangat kecewa. Tapi kenapa? Bukannya sebagai seorang sahabat Dara harusnya bahagia melihat sahabatnya juga bahagia?.

“Oh tentu gue pasti bahagia sama Adel. Dia kan bukan cewek munafik Kayak Lo” ucap Adhit.

“Maksud Lo apa sih Dit? Dari tadi Lo bilang munafik munafik ke gue. Makasudnya apa? Jelasin sama gue” ucap Dara tak tahan dengan perubahan sikap sahabatnya.

“Lo juga Del. Kenapa Lo tiba-tiba jauhkan gue? Apa salah gue?”

“lo masih tanya kenapa? Lo ga liat penampilan Lo sekarang? Norak tau gak!. Dan lagi gue udah muak sama Lo. Gue udah banyak ngalah

sama Lo. Gue dari dulu suka sama Randi bahkan gue pernah bilang kan sama Lo. Tapi apa? Lo malah jadian sama Randi. Lo pikir hati gue ga sakit hah?" ujar Adel mengeluarkan semua unek-unek nya.

"Gue pikir Lo waktu itu bercanda Del. Gue gak tau. Gue minta maaf. Lagian kan sekarang gue udah gak sama Randi lagi".

"Terus kalau Lo suka sama Randi. Kenapa Lo pacaran sama Adhit?" tanya Dara lagi.

"lo pikir gue gak berhak bahagia?"

Dara menggelengkan kepalanya "Gue ingetin Lo berdua. Jangan pernah lo memperlakukan perasaan. Karena suatu saat nanti lo akan hancur karena permainan Lo sendiri. Jujur gue kecewa sama kalian" Dara pergi dengan perasaan yang hancur.

Alasan

“Jangan pernah lelah untuk memperbaiki diri, karena kita gak tau kapan kita akan matii”

-Annisa Khanza

“Kamu mau kemana Dara? tumben banget pagi-pagi udah rapi?” tanya Sekar. Sekolah sudah bebas karena kelas 12 sudah melaksanakan ujian, tinggal menunggu hasilnya saja. Dara sudah sangat jarang ke sekolah. Entahlah rasanya sangat malas.

“Dara mau ke rumah temen Dara Mah. Boleh kan?” tanya Dara.

“Ya boleh dong sayang. Kamu hati-hati ya” Dara menyalami Sekar dan pergi.

“Kamu yang sabar ya Dara. Percaya deh Allah pasti ganti semuanya dengan yang lebih baik” ucap Ica.

Dara menceritakan semuanya pada Ica. Adhit dan Adel yang menjauhinya. Randi yang meminta maaf kepadanya. Itu semua membuat kepala Dara terasa berat.

“Terus gue harus gimana?” tanya Dara

“Jangan pernah lelah untuk memperbaiki diri. Karena kita gak tau kapan kita akan mati” jelas Ica yang membuat bulu kuduk Dara merinding.

“Makasih ya Ca Lo udah mau dengerin gue, dan jadi temen gue saat orang lain mencoba buat jauhkan gue. Padahal kan kita belum lama kenal” ucap Ica.

“Gak perlu waktu lama untuk kita mengerti perasaan seseorang yang paling penting adalah

percaya” Dara memeluk Ica erat. Ia sangat bersyukur Tuhan menghadirkan sosok sebaik Ica.

Sudah beberapa hari Adhit tidak bertemu dengan Dara. Rasanya sangat rindu.

“Adhit ada teman kamu tuh di bawah” teriak Dita.

“Iya mah sebentar”.

Adhit turun melihat siapa teman yang mendatanginya dan betapa geram nya Adhit saat melihat Randi di hadapannya.

“Lo ngapain kesini?” tanya Adhit.

“Gue mau ngomong sama Lo” ucap Randi.

“Gue sibuk” Adhit hendak pergi namun Randi menahannya.

“Please! Ini penting, sebetar aja” ucap Randi. Adhit pun pasrah.

“lo jadian sama Adel? Bukannya Lo suka sama Dara?” Randi to the point.

“Bukan urusan Lo” sarkas Adhit. Randi mencoba untuk bersabar.

“Kalau Lo suka sama Dara Lo ungkapin jangan Lo Pendem kayak gini apalagi sampai buat Dara sakit hati. Gue tau Lo sama Adel Cuma pura-pura kan? Adhit Adhit. Sejak kapan Lo jadi pengecut kayak gini” tutur Randi yang tentu saja membuat Adhit geram. Adhit meraih kerah baju Randi namun Randi hanya tersenyum.

Adhit berdecih. “Harusnya Lo senang dong gue jauh dari Dara. Jadi ga akan ada yang gangguin Lo lagi” ucap Adhit.

Randi tersenyum. “Gue sama Dara udah gak ada apa-apa dan Lo tau itu kan” Adhit melepaskan cengkeraman tangannya di keran randi.

“Oh gue tau, jangan-jangan Lo liat waktu gue pelukan sama Dara di taman belakang sekolah waktu itu?” tanya Randi. Adhit terdiam yang membuat Randi tertawa geli.

“Waktu itu gue Cuma mau minta maaf sama Dara. Ya gue juga minta Dara buat kasih gue kesempatan kedua sih. Tapi Dara nolak, dan gue gak bisa paksa dia. Dara berhak bahagia , dan bahagianya bukan gue tapi Lo. Dara suka sama Lo! Gue bisa liat itu dari cari Dara Mandang Lo. Sekarang di hati Dara itu Lo bukan gue” jelas Randi.

“Gue harap Lo bisa perbaiki semuanya. Gue titip Dara sama Lo. Jangan pernah sakitin dia lagi. Cukup gue yang bikin dia terluka” ucap Randi lalu pergi meninggalkan Adhit yang mematung.

Pergi

“Tenang aja. Gue pergi untuk kembali”

-Randi Alfiansyah

Hari ini adalah hari perpisahan kelas 12 SMA Harapan Bangsa. Dara begitu menawan dengan kebaya berwarna pink yang menutup auratnya. Ia sangat cantik. Dara pergi dengan Sekar yang menemaninya.

Sekar sudah berbaur dengan orang tua murid yang lain. Disana juga Sekar bertemu dengan sahabat-sahabat lamanya. Dara sebal sekarang kan hari perpisahannya harusnya Sekar menemaninya bukan malah meninggalkannya seperti ini.

“Dar” sapa Ica yang membuat Dara terlonjak kaget. Ica hanya tertawa.

“Mamah kamu mana?” tanya Ica.

“Tuh” Ica melihat arah pandang Dara. Disana ia melihat ibu-ibu sedang bergosip ria. Ica hanya menggelengkan kepalanya.

“Kenapa kamu jadi sedih gini?” tanya Ica yang melihat perubahan pada wajah Dara.

“Ya gue sedih aja Ca. Ini kan hari perpisahan sekolah waktunya kita buat kumpul sama temen-temen dan bikin kenangan” ucap Dara sedih.

“Kan ada aku” ucap Ica.

“Ya bukan gitu ca”

“Dara” panggil Adel yang memotong pembicaraan Dara.

“Hai Del” sapa Dara.

“Apa kabar?” tanya Dara.

“Baik Ra” Rasa canggung kini menyelimuti mereka. Ica yang mengerti hal itu memilih untuk pergi. Mereka butuh waktu berdua untuk menyelesaikan permasalahannya. Pikir Ica.

“Gue minta maaf sama Lo Del. Gue bener-bener gatau kalau Lo juga suka Randi” ucap Dara memecah keheningan.

“Gak Ra. Harusnya gue yang minta maaf sama Lo. Gue salah, gue harusnya ga ngorbanin persahabatan kita Cuma buat hal sepele kayak gini. Gue bener-bener nyesel. Gue sama Adhit Cuma pura-pura pacaran. Kita lakuin itu buat bikin Lo hancur. Gue bener-bener minta maaf Ra” Dara tak tega melihat sahabatnya menangis, tapi dirinya juga merasakan sakit yang luar biasa.

“Gue udah maafin Lo kok Del” Dara memeluk sahabatnya. Dara rindu dengan kondisi ini.

“Ra, Lo harus susul Randi sekarang” Adel melepas pelukannya.

“Maksud Lo?” tanya Dara.

“Randi hari ini pergi ke Mesir. Kemungkinan dia ga akan balik lagi”

“udah biarin aja Del. Randi kayanya juga udah benci sama gue lagian gue gaada perasaan apapun lagi sama Randi” tegas Dara.

“Ra. Randi sayang sama Lo. Lo gamau gitu ketemu Randi buat yang terakhir kalinya?” tanya Adel.

Dara terdiam. Ia bingung harus berbuat apa.

“Ra” Adel membuyarkan pikiran Dara.

“Tapi Lo?” tanya Dara bingung.

“Udah Ra Lo jangan pikirin gue. Gue sadar hal yang dipaksakan itu gak akan baik” ucap Adel

Dara mengangguk. "Gue pergi dulu ya" ucap Dara.

Dara berlari, ia menarik tangan Ica. Ica yang sedang berbincang dengan teman-temannya pun kaget.

"Apaan si kamu Dar?" tanya Ica heran

"Lo ikut gue sekarang!". Dara kembali menarik tangan Ica. Mereka berlari menggunakan kebaya sehingga pandangan tatapan aneh dari orang-orang sekitar.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di bandara. Dara segera turun dari angkot dan mencari Randi. Ia berlari kesana-kemari namun tak menemukan sosok itu.

"Yah gue telat" ucap Dara sedih.

"Kamu cari siapa sih Dar? Dari tadi lari-lari ga jelas, cape tau" ucap Ica sebal.

“Ya maaf Ca”.

“Dara” panggil seseorang.

“Randi” Dara langsung memeluk Randi. Ia sangat senang karena ternyata ia tidak terlambat.

“Eh” Dara dan Randi melepaskan pelukannya.

“Ga boleh peluk-pelukan kayak gitu. Kalian bukan mahram” ucap Ica sambil mengacungkan jari telunjuk nya. Dara dan Randi tersenyum kikuk.

“Maaf Ca gue terlalu seneng” ucap Dara yang membuat Ica menggelengkan kepalanya.

“lo ngapain kesini Ra?” Tanya Randi

“Ya gue mau nemuin Lo lah. Lo kenapa pergi sih? Mana jauh lagi” ucap Dara.

“Bukannya Lo yang minta gue buat pergi?”

Dara teringat ucapannya.

“Lupakan tentang kita dan jangan pernah datang kembali!” Dara meringis mengingat ucapannya.

“Maaf Ran” ucap Dara

“Gapapa gue ngerti kok” ucap Randi

“Terus kapan Lo balik?”

“Gatau” Dara mendadak murung mendengar jawaban Randi.

“Tenang aja. Gue pergi untuk kembali kok. Ya walaupun gatau kapan” ucapnya.

“Jadi Lo berubah pikiran nih Dar?”

“Maksud Lo?”

“Ya ucapan Lo yang waktu di taman belakang sekolah itu” ucap Randi antusias.

“Iya Ran gue berubah pikiran. Gue mau kok jadi sahabat Lo” Randi yang mendengarnya hanya tersenyum kecut.

“Eh yaudah gue harus pergi sekarang” ucap Randi.

Pesawat yang membawa Randi sudah terbang. Terbang dengan segala kenangan yang pernah mereka lakukan.

Dara meneteskan air mata melihat kepergian Randi.

“Jadi mana nih yang katanya udah move on?” goda Ica.

“Paan sih Lo Ca. Gue udah move on ya” sahut Ica.

“Terus mata kenapa tuh lumer” goda Ica lagi.

“Ih Ica. Udah ah ayo pulang” Dara melangkah lebih dulu sementara Ica semakin tertawa di belakang Dara.

Pernyataan

“Muslimah berhijab bukan malaikat tapi ia sedang proses menuju taat”

-Anonim

Ting... Ting..

Adhit memencet bel rumah Dara dan keluarlah Dara dengan jilbab yang lebih panjang dari biasanya. Mulai hari ini Dara bertekad akan menggunakan pakaian muslimah yang sebenarnya. Bukannya Dara sok alim ataupun sok taat. Tapi Dara merasa dirinya lebih tenang dan aman menggunakan hijab.

“Lo cantik” ucap Adhit.

“Dih baru sadar” sahut Dara.

“Tapi boong” Adhit kemudian tertawa.

“Ih Adhit ngeselin banget sih Lo” ucap Dara sambil memukul bahu Adhit.

Keadaan tiba-tiba menjadi hening dan terasa canggung.

“Engh.. Ra Lo sibuk ga? Gue mau ngajak Lo jalan” ucap Adhit.

“Kemana?” tanya Dara

“Ke taman komplek aja”

“Oh yaudah, bentar gue izin Mamah dulu”

Setelah meminta izin Dara dan Adhit berjalan menuju taman. Tak ada satupun dari mereka yang memulai pembicaraan, keduanya sibuk dengan pemikiran masing-masing. Tibalah mereka di taman.

“Ra”

“Dit” ucap mereka bersamaan.

“Lo dulu” ucap mereka bersamaan lagi.
Mereka berdua tertawa.

“Gue mau minta maaf sama Lo” ucap Adhit.

“Gue udah maafin Lo kok” ucap Dara

“Gue” ucap Adhit terpotong

“Gapapa. Adel udah cerita semuanya kok ke gue” potong Dara.

“Makasih” ucap Adhit.

“Gue mau ngomong serius sama Lo” ucap Adhit.

“Jadi Lo daritadi ngomong ga serius?”

“En-enggak, bukannya gitu. Gue...” ucap Adhit setengah ragu.

“Paan sih Dit? Biasanya juga Lo nyereocos aja kalau ngomong” sahut Dara.

“Gue suka sama Lo” ucap Adhit sembari memejamkan matanya.

“Lo mau gak jadi pacar gue?” tanya Adhit. Kedua tangannya memegang kedua bahu dara.

Dara menelan ludah nya sendiri. Ia bingung harus menjawab apa.

“Gue gabisa jawab sekarang” itulah kata-kata yang lolos dari bibir Dara. Adhit menghela nafasnya.

“Oke gue kasih Lo waktu dua hari gimana?” Dara mengangguk tanda menyanggupi permintaan Adhit.

Bimbang

“Pacaran itu kayak korupsi! Menikmati yang bukan haknya”

-Annisa Khaza

Dara terus mondar-mandir di kamarnya. Badannya mengeluarkan keringat dingin, tangannya gemeteran. Lidahnya kelu. Hari ini adalah hari dimana Dara harus menjawab pernyataan Adhit. Ahh kenapa harus jadi rumit begini sih? Rasanya Dara ingin lenyap dari bumi ini sekarang juga.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Dara

“Jangan lupa! Gue tunggu Lo di taman komplek sore ini 😊”

Dara menggigit bibirnya sendiri, jantungnya berdegup sangat kencang. Dara mengetikkan nomor di ponselnya.

“Assalamualaikum”

“*Walaikumussalam warahmatullahi
wabarakatuh*” jawab Ica

“Ca gue ke rumah Lo ya? Gue butuh Lo sekarang” ucap Dara panik.

“*Aku lagi gak di rumah Ra. Kamu ada perlu apa?
Biar aku aja yang ke rumah kamu*”

“Pokoknya Lo kesini aja ya Ca. Gue tunggu oke. Bye. Assalamualaikum” Dara mematikan teleponnya.

Tok tok tok

“Assalamualaikum”

“Walaikumussalam, eh ica. Mau ketemu Dara ya? Masuk aja Ca Dara nya ada di kamar tuh”

“Eh iya makasih Tante”.

Ica masuk ke kamar Dara. Dara sedang duduk di kasurnya dengan raut wajah cemas.

“Dar” Ica mengagetkan dara yang membuat Dara terloncat dari kasurnya.

“Icaaaa.. tolongin gue ca tolongin” Dara malah berteriak seperti orang kesurupan.

“Kamu kenapa kok panik gitu. Coba kamu tenang dulu Ra. Cerita ada apa?”

Dara menghirup nafas dalam-dalam “Ca kemaren Adhit nembak gue”

“Ehem, cie...cie” goda Ica

“Terus kamu terima?” tanya Ica

“Ya masalahnya itu ca gue bingung. Gue minta waktu sama Adhit dan hari ini waktunya gue jawab pernyataan Adhit. Gue harus gimana ca?” tanya Dara

“Perasaan kamu sama Adhit gimana?” tanya Ica penasaran.

“Ya kalau boleh jujur sih gue juga suka sama Adhit. Tapi gue bingung pikiran gue bilang gue harus terima tapi hati gue bilang jangan. Jadi gue harus gimana?”

“Ikutin kata hati kamu aja Ra?” sahut Ica

“Gini ya. Dalam Islam pacaran itu gak ada dan **GAK BOLEH!**” ucap Ica penuh penekanan.

“Emangnya kenapa sih Ca? Bukannya yang gak boleh itu zina? Gue kan Cuma pacaran doang, paling Cuma pegang tangan, teleponan, jalan bareng, makan bareng. Udah gitu doang. Gue juga

bisa kok jaga diri gue biar gak ngelakuin hal yang dalam tanda kutip itu” tutur Dara.

“Gini Dar coba deh kamu baca Qur’an surat Al-Isra ayat 32. Disana berbunyi “wa lā taqrabuz-zinā innahū kāna fāḥisyah, wa sā`a sabīlā” yang artinya dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” Dara mulai merenungi kata-kata Ica.

“Mendekat pada zina saja sudah tidak boleh, apalagi melakukannya. Dan kamu tau Ra? Berpegangan tangan dengan yang bukan mahramnya itu juga termasuk dalam mendekati zina. Kalau kamu pacaran kamu pasti saling memandang, saling memandang itu adalah zina mata, belum lagi ketika kamu berangan dan memikirkan tentang dia apalagi sampai timbul syahwat itu juga dosa. Dan kamu harus tau Ra bukan hanya kamu yang akan menanggung dosa

tersebut, tapi kedua orangtua kamu juga” Dara menangis mendengar penuturan Ica. Ia merenung betapa banyak dosa yang telah ia perbuat. Berapa banyak dosa yang harus Papah Mamahnya tanggung karenanya.

“Kamu ga usah khawatir soal jodoh Ra. Hidup, mati, dan jodoh seseorang itu sudah diatur. Semuanya sudah tersusun rapi di lauh mahfuzh. Sekarang tinggal kita yang berusaha apakah kita akan menempuh jalan yang benar atau salah”

“Lagian nih Ra Pacaran itu sama kayak korupsi. Menikmati yang bukan haknya” sambung Ica.

“Terus gimana gue jelasinnya sama Adhit?”

“Ya kamu bilang aja, kalau emang Adhit serius dateng aja ke rumah kamu, minta izin ke mamah kamu untuk mengkhitbah kamu bukan ngajak pacaran” tegas Ica.

“Oke. Bismillahirrahmanirrahim aku pasti bisa” semangat Dara.

“Tapi kamu temenin aku ya Ca buat ngomong sama Adhit” pinta Dara.

“Hmm... Boleh deh, tapi aku liatin kamu dari jauh aja ya. Kalian harus ngomongin ini baik-baik, gaenak kan kalau aku ada disitu”

“Iya Ca gapapa. Makasih ya”

Dara dan Ica bergegas menuju taman komplek, Dara melangkah dengan penuh keyakinan. Sesampainya di taman Dara melihat Adhit sudah menunggunya dengan membawa sebuah boneka.

“Ayo Dara semangat” ucap Ica lalu bersembunyi di balik pohon.

“Hai Ra” sapa Adhit. Jantung Dara berdegub kencang saat ini.

“Jadi gimana?” tanya Adhit

“Apa jawaban Lo?” tanyanya lagi.

“Gue.....” Dara mengucapakan nya dengan ragu ia takut perkataannya malah menyinggung dan menyakiti Adhit.

“Gue.....”

“Gue...?” Sahut Adhit. Adhit sangat antusias. Ia optimistis bahwa Dara akan menerimanya.

“Gue gabisa terima Lo” Adhit membulatkan matanya tidak percaya.

“Ke-Kenapa?” tanya Adhit kecewa.

“Gue gabisa terima Lo Dit. Ini salah! Gue gamau bikin dosa lagi. Lo tau kan kalau pacaran itu gak boleh? Orang tua kita bisa kena imbasnya Dit” tutur Dara meyakinkan.

“Tapi Ra, kita kan gak ngelakuin yang aneh-aneh. Kita bisa jaga diri kita biar ga ngelakuin hal yang dilarang” kekeuh Adhit.

“Pacaran juga dilarang Dit” sahut Dara.

“Ra, kita bisa jalanin ini dengan baik. Kenapa gak kita coba? Kita bisa buktiin kalau pacaran juga gak selalu bikin dosa. Kita bisa pacaran sehat” jelasnya.

Dara memejamkan matanya dan menghirup nafas dalam-dalam.

“Dit, kalau Lo emang serius sama gue, Lo datengin mamah sama keluarga gue yang lain. Bilang sama mereka kalau Lo mau serius sama gue. Kita bisa bareng-bareng tapi gak dengan jalan pacaran” jelas Dara.

Adhit menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia memalingkan wajahnya kemudian menatap Dara lekat

“ Gue kecewa sama Lo! Lo berubah” ucap Adhit kemudian pergi meninggalkan Dara.

Dara menangis, badannya lemas. Kenapa harus jadi seperti ini.

Ica yang sedari tadi bersembunyi di balik pohon, segera keluar dari persembunyiannya dan menghampiri Dara. Ica mengusap punggung Dara dan memeluknya. Ica khawatir dan tak tega melihat Dara yang menangis seperti ini.

“kamu harus sabar ya” ucap ica.

“Menjadi baik itu memang banyak tantangannya. Tapi justru itu yang akan membuat kita semakin kuat” Ica berusaha menenangkan Dara.

“Gue salah ga sih Ca? Adhit sekarang benci sama gue?” tanya Dara sambil sesegukan.

“Gak Ra kamu gak salah. Kamu udah mengambil langkah yang benar. Mungkin Adhit sekarang masih belum terima. Tapi suatu saat nanti pasti Adhit akan paham” tutur Ica.

Dara mengusap air matanya. “Makasih ya Lo baik banget sama gue” ucap Dara.

“Itu emang udah kewajiban aku sebagai seorang sahabat” Dara tersenyum mendengar penuturan Ica.

“Yuk pulang. Sebentar lagi Maghrib” sambung Ica.

Sementara tak jauh dari kejadian itu Adhit melihat semuanya.

Istiqomah

“Ga akan ada orang yang bisa merasakan sulitnya istiqamah sebelum melaksanakan yang namanya berhijrah”

Sudah dua Minggu berlalu setelah kejadian di taman sore itu. Dara tidak pernah lagi melihat Adhit. Padahal jarak rumah mereka hanya beberapa langkah saja. Setiap hari Dara memperhatikan rumah Adhit namun tak satupun tanda-tanda Adhit di rumah itu.

Sekarang Dara benar-benar menyibukkan dirinya untuk berhijrah dan berjuang untuk Istiqomah. Kuliahnya belum di mulai, maka dari itu Dara bisa lebih sering mengikuti pengajian. Tentunya bersama Ica yang selalu mendampingi.

“Dara”

“Iya mah”

“Antar mamah ke pasar ya nak”

“Oke Mah. Dara siap-siap dulu ya”

Setelah Dara mempersiapkan diri Dara keluar kamar. Dara membulatkan matanya pada seseorang yang menyita perhatiannya.

“M-Mamah” panggil Dara

“Hey sayang. Kamu udah siap? Yu berangkat”

“ Masya Allah Mamah cantik banget”

“Ah kamu bisa aja. Doain Mamah ya biar Mamah bisa kayak kamu. Mamah udah banyak banget berbuat dosa, Mamah pengen memperbaiki semuanya” Sekar meneteskan air matanya.

“Kita sama-sama ya Mah. Dara juga masih belajar” ucap Dara yang terharu mendengar ucapan Mamahnya.

“Ya ampun Dara, panas banget sih” keluh Sekar sambil mengibas-ngibaskan hijabnya.

“Sabar Mah. Mamah belum terbiasa aja. Kalau Mamah udah terbiasa Mamah pasti ngerasa nyaman” Sekar tersenyum mendengar penuturan putrinya.

“Udah semua kan Mah? Pulang yuk”

Saat sampai rumah Dita yang merupakan Mamahnya Adhit memanggil Dara.

“Dara”

“Iya. Kenapa Tante?”

“Adhit titipin ini buat kamu” Dara heran untuk apa Adhit mengirimkan nya surat. Padahal jarak rumah mereka dekat.

“Makasih Tante” Dara menerima surat dari Adhit dan langsung membacanya.

Assalamualaikum


Adara Fradella Ulani, sahabat gue yang paling gue sayang. Kalau Lo baca surat ini, tandanya gue udah pergi. Makasih ya Ra, Lo udah buat hidup gue terasa sempurna dengan kehadiran Lo. Lo selalu ada buat gue, dan selalu hibur gue kalau gue sedih. Pokonya Lo itu terbaik deh.

Maafin gue atas kejadian kemarin ya. Gue terlalu maksain perasaan gue. Padahal gue tau kalau pacaran itu ya emang gak boleh. Kemarin gue terlalu terbawa emosi. Gue terlalu sayang sama Lo, gue takut kehilangan lo. Semoga Lo ngerti ya.

Oh iya. Semangat hijrahnya ya. Gue doain Lo biar Istiqomah. Jangan pernah lelah untuk terus belajar.

Jangan dengerin cibiran orang lain atas Lo. Lo harus semangat. Lo pasti bisa Dara!

Sahabat Lo yang paling ganteng

Adhitama Elvan Syahreza 

Dara meneteskan air matanya. Bagaimana tidak? Adhit sahabatnya dari kecil ternyata sudah pergi meninggalkannya. Dara mengusap air matanya. Ia tak boleh seperti ini. Dara yakin apapun yang terjadi itu semua sudah menjadi kehendak yang di atas.

Sekar keluar dari rumah dan betapa khawatirnya Sekar saat melihat Dara, putri tercintanya sedang menangis.

“kamu kenapa sayang?” tanya Sekar.

“Dara gapapa Mah. Dara ke kamar dulu ya”

Penantian

*“Jika menanti adalah sebuah kesalahan. Maka biarlah itu
menjadi kesalah terindah bagiku karena pernah
menantimu*

-Anonim

Waktu demi waktu terus berjalan. Dara terus menunggu, menanti dalam setiap do'a dan sujudnya. Walau semuanya tampak buram, tapi Dara yakin Adhit pasti akan kembali.

5 tahun berlalu dan Adhit tak pernah mengabarinya. Dara tak tahu apa yang Adhit lakukan disana. Apakah Adhit sudah punya pacar ataukah sudah menikah. Ah Dara tak boleh berfikiran negatif. Memang siapa dia? Hanya seorang sahabat. Tak lebih!

Sudah ada 3 orang yang datang melamarnya tapi Dara tolak. Ia masih saja menantikan Adhit meski Dara tak pernah tau apakah Adhit akan kembali atau tidak. Tapi kata hatinya kuat mengatakan ya.

Sekar jadi khawatir melihat kondisi putrinya. Dengan usianya yang semakin bertambah Sekar khawatir, ia tak bisa melihat putrinya menikah dan bahagia. Tapi Sekar selalu mendukung setiap yang Dara lakukan apalagi dalam ketaatan.

Hari ini adalah hari pernikahan Adel. Sahabatnya yang sudah lama bersamanya, melewati suka duka kehidupan. Adel menikah dengan seorang pengusaha yang bernama Andre yang tak lain adalah teman mereka juga sewaktu SMA. Allah memang sering memberi kejutan yang gak pernah di sangka hambanya.

“Selamat ya Del. Akhirnya sahabat gue gak jomblo lagi” ucap Dara diikuti kekehan kecil.

“Makasih ya Ra. Jadi Lo kapan nyusul? Inget loh jangan nunggu nunggu yang gak pasti” tanya Adel.

“Doain aja Del” ucap Dara sambil tersenyum.

Kembali

“Jika dilupakan. Jika tidak pernah diingat. Berarti kamu tak pernah ada”

Hari ini adalah hari kepulangan Adhit. Keluarga, sahabat, dan kerabatnya sudah berkumpul di rumah Adhit untuk mengadakan syukuran atas kepulangannya.

Saat ini jantung Dara berdegup kencang bahkan siap loncat dari tempatnya. Entah apa yang Dara rasakan saat ini, badannya sudah panas dingin melihatnya. Bahagia? Tentu saja. Pikirannya kosong, ingin rasanya Dara lenyap saat ini juga. Ah Tuhan memang baik, ia tahu apa yang hambanya inginkan.

Dan sesuatu itu mulai menghampiri Dara *deg...deg..deg..* Apa yang harus Dara lakukan? Apakah dia akan pingsan? Atau bahkan mati? Ah pikirannya sangat kacau.

“Dara”

Deg

Senyum itu mampu melemahkan jantung Dara. Dara bingung apa yang harus ia katakan. “Adhit aku kangen sama kamu” oh tidak tidak. Dara menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Apa kabar?” tanyanya

Semuanya terasa buram, dan pandangannya menggelap.

Brak!! Dara jatuh pingsan.

Semua orang panik termasuk Adhit. Mereka langsung membawa Dara ke rumahnya.

Darah Lagi

“Bagaimanapun kamu meminta obat pada para dokter untuk mengobati hatimu, tidak akan kamu dapati obat yang setara dengan Al-Qur’an”

Hari ini Dara diundang Ica untuk datang ke rumahnya. Dara sangat antusias, bagaimana tidak? Sahabatnya Ica hari ini akan dilamar oleh laki-laki idamannya.

Saat Dara keluar dari rumah Dara melihat Adhit sedang berdiri di depan rumahnya. Bagaimana ini? Setelah kejadian tadi malam, Dara enggan bertemu dengan Adhit. Padahal Adhit adalah orang yang selama ini ia nanti.

Jantung Dara berdegub kencang. Dara bingung harus keluar lewat mana, tak ada lagi jalan lain. Tapi tunggu? Adhit masuk ke dalam mobilnya bersama kedua orang tuanya dan melaju pergi

meninggalkan rumahnya. Dara menghembuskan nafas. Syukurlah.

“Dara. Kamu belum berangkat nak?” tanya Sekar.

“Iya Mah, ini Dara mau berangkat kok”

“Ica” Dara memeluk Ica erat.

“Akhirnya bentar lagi Lo udah ga jomblo lagi” ujar Dara.

“Aduh Dar aku deg degan nih” ucap Ica. Badannya sudah keringat dingin.

“Bismillah Ca. Kalau boleh tau nama calon suami Lo siapa?” tanya Dara

“Gatau” sahut Ica

“Aneh banget Ca, masa gatau”

“Aku gatau siapa yang bakal jadi suami aku Ra” jelas Ica.

“Kok bisa?” tanya Dara heran

“Iya. Kemarin waktu aku di Yogya, umi telepon aku nyuruh aku pulang. Katanya ada yang mau lamar aku. Tapi umi gak kasih tau aku siapa namanya” jelas Ica panjang lebar.

“Terus Lo bakal terima laki-laki itu?” tanya Dara.

“Umi sama Abi kayanya berharap banget sama lamaran ini Ca. Aku gak mau kecewain mereka. Aku yakin siapaun dia pasti dia yang terbaik yang Allah kasih buat aku” Dara sungguh tersentuh dengan penuturan Ica.

“Ica, calon kamu sudah datang nak. Ayo keluar” panggil Umi Ica.

“Bismillah Ca” Dara menggenggam tangan Ica untuk menguatkannya.

Deg

Adhit? Kenapa dia ada disini? Perasaannya mulai tak enak. Namun Dara tak menghiraukannya, ini adalah lamaran sahabatnya ia tak boleh mengacaukannya.

“Bismillahirrahmanirrahim.”

Deg. Kenapa Adhit yang memulai acara?

“Adhit?” Ica tak kalah kaget. Ica memandang Dara namun Dara memberi syarat seolah menyuruh untuk memperhatikan Adhit.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Puji syukur kepada Allah SWT karena berkat Rahmat dan ridhonya kita bisa berkumpul di acara yang berbahagia ini. Oke langsung saja, kedatangan saya bersama kedua orang tua saya

kesini, dengan niat dan tujuan, bahwa saya akan mengkhitbah saudari Ica. Annisa Khanza”

Deg

Jantung Dara seakan copot dari tempatnya. Badannya lemas. Ica pun tak kalah kaget, raut wajahnya merasa sangat bersalah apalagi ketika melihat wajah sahabatnya yang pucat pasi.

“Bagaimana Ica? Apakah kamu menerima lamaran saya?” tanya Adhit

Deg deg deg

Apa yang harus Ica lakukan? Di satu sisi ia tak ingin melihat sahabatnya patah hati setelah penantian panjangnya. Di lain sisi ada kedua orang tuanya yang sangat mengharapkan Ica untuk menerima lamaran ini, bahkan Ica sudah berjanji di hadapan Allah bahwa siapaun laki-laki yang melamarnya malam ini, akan ia terima.

“Emh, Ica....” semua orang ikut tegang mendengar apa yang akan ia katakan. Terutama Adhit yang sudah mengeluarkan keringat dingin.

Dara melihat itu, semua orang di dalam itu sepertinya mengharapkan jawaban iya dari seorang Ica. Terutama Adhit. Dara sudah lama mengenal Adhit. Ia hapal betul dengan sikap sahabatnya itu. Dara tersenyum pahit, rupanya penantiannya selama ini sia sia.

“Ica.... Ica mau ke toilet dulu sebentar. Ra antar aku yuk” Ica menarik Dara.

“Ra, Ica minta maaf. Sumpah demi Allah Ica benar-bener gatau kalau Adhit yang bakalan lamar Ica. Kalau Ica tau Ica pasti bakalan tolak dia lebih awal”

“Gapapa Ca, mungkin emang Adhit bukan jodoh aku. Kan kamu pernah bilang kalau hidup, mati dan jodoh itu sudah jadi ketentuan Allah. Kita

bisa berusaha sekuat yang kita bisa. Tapi hasil tetap Allah yang tentukan. Iyakan?" tutur Dara sambil tersenyum.

"Tapi aku bener-bener ga enak hati sama kamu" ucap Ica sambil mengeluarkan air mata.

"Gapapa Ca. Aku gapapa. Kamu harus terima Adhit. Semua orang di dalam sana mengharapkan kamu menjawab iya. Kamu gamau kan liat orang tua kamu kecewa?" Ica mengangguk.

"Ayo kita balik lagi ke acara. Dan ingat jangan lakukan yang tidak-tidak" ucap Dara lalu menarik sahabatnya.

"Maaf jadi menunggu lama" ucap Ica. Adhit sungguh terkejut melihat kehadiran Dara. Rupanya Adhit baru sadar bahwa sedari tadi Dara ada disini.

"jadi gimana Ica? Apakah kamu menerima lamaran nak Adhit atau tidak?" tanya Abi Ica.

Ica sebenarnya tak mau melihat sahabatnya terluka. Tapi akan lebih berdosa lagi jika ia menyakiti orang tuanya bukan?

Bismillahirrahmanirrahim. Ucap Ica dalam hati.

“Iya Ica terima”

“Alhamdulillah” ucap semua orang yang hadir pada acara itu termasuk Dara. Walau hatinya terasa sakit namun ia akan coba mengikhlasakannya.

“Dara kamu ada disini nak?” Tanya Dita

“Iya Tante, Ica kan sahabat Dara” jawab Dara ramah

“Kalau tau gitu tadi kamu berangkat bareng sama kita aja. Iya kan Dit?” tanya Dita yang dijawab anggukan oleh Adhit.

“Dara kan gatau Tan” jawab Dara

“Loh kamu gatau? Adhit belum bilang sama kamu? Gimana sih kamu Dit” omel Dita pada Adhit.

“Semalem Adhit mau kasih tau Dara mah, tapi Dara nya keburu pingsan” jelas Adhit.

Bles. Ternyata Dara terlalu kepedean malam tadi.

“Oh iya Dit selamat ya. Semoga lo sama Ica bahagia. Inget loh jangan pernah sakitin Ica. Awas aja kalau Lo sampai sakitin Ica” ancam Dara.

“Siap bos” sahut Adhit.

Sejujurnya Dara merasa sakit bahkan sangat sakit. Tapi ini sudah takdir dari yang di atas, ia tak bisa berbuat apa-apa.

Pernikahan

“Daripada mikirin lelaki yang belum tentu jodoh, mending kita perbaiki diri dulu, nanti Allah ngasih yang terbaik”

Hari ini adalah hari pernikahan Ica dan Adhit. Semuanya terlihat sangat berbahagia, begitu juga dengan Dara. Ia mencoba mengikhlaskan segalanya. Semalaman ia bercengkrama dengan Tuhannya, ia membaca surat cinta dari Allah yakni Al Qur'an. Benar-benar ajaib setelah membacanya dan meyakini isinya Dara tak merasakan lagi yang namanya patah hati. Ia sudah ikhlas dengan segala ketentuan Rabb-nya.

“Dara Lo yang sabar ya “ ucap Adel tiba-tiba yang menghampiri Dara.

“Maksud Lo apa Del?” tanya Dara heran

“Ya Ica kan tau kalau Lo suka sama Adhit. Bahkan Lo rela nungguin Adhit sampai bertahun-tahun. Kok dia bisa tega gitu sih sama Lo?”

“Del semua yang terjadi udah rencana Allah. Ya kalau gue boleh jujur awalnya gue patah hati. Tapi setelah gue renungin gaada gunanya juga gue berlarut-larut dalam rasa sakit gue. Hidup harus terus berjalan bukan? Gue yakin Allah akan kasih gue yang lebih baik lagi. Lagian selama ini gue salah, harusnya gue ga terlalu berharap dan mikirin cowok yang belum tentu jadi jodoh gue. Harusnya gue sibuk memperbaiki diri toh juga jodoh ga akan ketuker kan? Gue ikhlas kok dan sekarang gue gak lagi ngerasain yang namanya patah hati. Jadi Lo jangan bahas-bahas masalah ini ya Del. Gue percaya semua akan bahagia pada masanya” tutur Dara panjang lebar.

Adel benar-benar takjub dengan perubahan sahabatnya. Dara benar-benar telah menjadi sosok yang dewasa dan wanita yang shalihah. Sungguh beruntung lelaki yang mendapatkan nya kelak. Pikirnya.

“Assalamualaikum” ucap seseorang yang berhasil membuat Adel dan Dara membulatkan matanya kaget.

“Bukannya jawab salam itu wajib ya?” tanya seseorang itu.

“Walaikumussalam” kompak Adel dan Dara.

“Randi kok Lo disini?” tanya Dara

“Ya emang nya kenapa? Kan gue di undang”

“M-maksud gue sejak kapan Lo balik kesini?” tanya Dara lagi.

“Seminggu lalu gue udah di Indonesia, tapi gue cape makanya gue belum sempet ketemu sama temen-temen gue” jelas Randi.

“Sumpah Ran Lo beda banget sekarang” ucap Adel. Ya memang penampilan Randi kini lebih rapi dan berwibawa, tidak berantakan seperti dulu.

“Oh iya gue denger Lo udah nikah ya Del? Wah selamat ya semoga pernikahan Lo sakinah mawadah warahmah” ucap Randi.

“Iya makasih Ran. Jadi kapan Lo nyusul?” tanya Adel.

“Ya Lo doain aja deh. Semoga lamaran gue berhasil”

“Wah serius lo? Iya lah pasti gue doain” ucap Adel.

Semua teman-teman Dara sudah menikah. Hanya dia dan Randi saja yang belum. Itupun Randi

akan segera melapas masa lajangnya. Terus Dara kapan? Akankah Dara menjadi perawan tua? Oh tidak Ya Tuhan.

“ngomong-ngomong Lo berdua udah selamatin Ica sama Adhit belum?” tanya Randi.

“Eh iya gue hampir aja lupa” ucap Dara sambil menepuk jidatnya.

Akhirnya mereka berjalan bersama menghampiri Adhit dan Ica.

“Ica Adhit selamat ya akhirnya sahabat gue gak jomblo lagi” ucap Dara bersemangat.

“Makasih Ra “

“Woy bro selamat ya” ucap Randi memeluk Adhit. Entah sejak kapan mereka jadi aku seperti itu.

“Jadi Lo kapan nyusul?” tanya Adhit.

“Doain aja lah Dit” ucap Randi.

“persiapan lamaran udah siap?” tanya Randi lagi.

“Udah dong” jawab Randi.

“Loh, Adhit udah tau siapa perempuan yang mau Lo lamar? Kok gue gak di kasih tau jahat banget Lo. Mau tau dong siapa perempuannya?” tanya Dara penasaran.

“Ga ah. Gak asik dong kalau gue kasih tau sekarang” jawab Randi.

“Ih Lo tetep aja nyebelin ya Ran” ucap Dara yang membuat semua orang disitu tertawa.

Epilog

“Percayalah rencana Allah itu yang terbaik”

Suasana begitu ramai di luar sana. Suara mereka seperti dengungan lebah di sekitar sarang. Namun, Dara tak bisa mengikuti keramaian itu. Mamahnya menyuruh gadis itu diam di kamar, menunggu sampai saatnya dipanggil. Entahlah apa yang direncanakan oleh Sekar yang pasti Dara sekarang sedang kesal setengah mati.

Dara sedang duduk sendirian di meja rias di sudut kamar. Entah ada apa, Sekar menyuruhnya untuk berdandan malam ini.

“Masya Allah Dara cantik sekali” seruan yang muncul tiba-tiba di sampingnya membuat

Dara berjingkat kaget. Entah dari kapan Ica sudah ada di sana, disusul Adel di belakangnya.

“Ini sebenarnya ada apa sih?” tanya Dara penasaran.

“Nanti Lo juga liat sendiri” sahut Adel

“Kenapa sih semua orang hari ini nyebelin banget. Main rahasia-rahasiaan segala” kesal Dara.

“Sabar Ra” ucap Ica.

“Yaudah kalau Lo penasaran kita ke bawah sekarang. Tamu-tamu udah nungguin tuh” sahut Adel.

“Ini sebenarnya ada apa sih?” tanya Dara. Ica dan Adel tak menjawabnya, mereka malah menarik tangan Dara untuk segera turun ke bawah.

Suasana sangat ramai di bawah yang membuat Dara semakin bingung dan bertanya-tanya.

“Lo berdua jelasin dong, ini sebenarnya ada apa sih?” tanya Dara penasaran.

“Udah kamu duduk aja sini, sebentar lagi acaranya mau mulai” jawab Ica.

Dara duduk dengan perasaan yang campur aduk, ia benar-benar penasaran. Acara apa ini sebenarnya.

“Assalamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh”

“Del, Ca kok Randi bisa disini ? Terus dia ngapain di situ?” tanya Dara heran. Perasaannya semakin bingung, jantung nya berdegup kencang.

“Puji syukur kehadiran Allah SWT yang sudah memberikan kita kesempatan untuk hadir

pada cara malam ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw. Sebelumnya saya ingin berterimakasih kepada teman-teman semua yang sudah menyempatkan diri untuk hadir. Baik, tanpa membuang waktu lagi, saya akan menjelaskan maksud dan tujuan saya. Tujuan saya datang kesini bersama kedua orang tua saya adalah untuk melamar Adara Fradella Ulani.”

Dara hanya bisa melongo mendengar ucapan Randi. Jantung nya berdegup semakin kencang. Dara mencubit pipinya dan terasa sakit. Ternyata ini bukan mimpi.

“Adara Fradella Ulani. Sebelumnya saya ingin meminta maaf atas kesalahan yang sudah saya perbuat di masa lalu. Tapi saya janji, di hadapan Allah dan di hadapan semua orang yang ada disini. Saya akan berusaha membahagiakan kamu dan menuntun kamu ke jalan yang diridhai Allah SWT.

Jadi, Adara Fradella Ulani apakah kamu mau jadi pendamping hidupku, menemani ku sampai akhir hayatku?"

Dara masih mematung dengan apa yang terjadi di hadapannya. Rasanya seperti mimpi tapi ini nyata.

Adel terus memanggil Dara namun Dara tetap tak bergeming. Akhirnya Adel menyenggol lengan Dara yang membuat Dara tersentak kaget.

"Eh iya aku mau" sontak semua orang yang hadir tertawa mendengar jawaban Dara. Dara merasa sangat kesal, bisa-bisanya di acara yang penting ini dia berbuat konyol.

"Bisa di ulang Adara Fradella Ulani?" pinta Randi.

Dara gugup dan akhirnya memantapkan hati untuk menjawab nya.

“Iya aku mah jadi pendamping hidup kamu Randi” ucap Dara. Semua yang hadir di situ bertepuk tangan dan bersorak gembira

Dara sangat bahagia malam ini. Betapa indahna skenario yang telah Tuhan rencanakan untuknya. Kini ia berjanji pada dirinya sendiri, Dara akan selalu ikhlas dan berserah diri pada apa yang Tuhan tetapkan untuknya. Dara percaya Bahagia itu tak seterusnya, sedih juga tak selamanya. Karena semua akan ada masanya.

Tamat

Tentang Penulis



Rida Wahdaniyah atau yang biasa di panggil Rida, lahir di sebuah kota kecil, yaitu Sukabumi, pada tanggal 23 Maret 2002. Pernah bersekolah di SDN Situ Leutik, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Dramaga dan menempati kelas 12.

Berawal dari membaca lembaran-lembaran novel, ia tertarik dengan dunia kepenulisan. Hobi menulis ini di mulai sejak berada di bangku SMP tapi hanya sekedar menulis puisi dan cerita-cerita pendek. Sampai akhirnya mulai menulis novel pertamanya di tahun ini bertajuk “The Choice”.

